

**UPAYA MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN REMAJA
MELALUI POLA ASUH ORANG TUA
(Studi Kasus Keluarga Buruh Tani Di Ngengor Pilangkenceng Madiun)**

SKRIPSI



OLEH:

PIPIT LIA PAZIRA

NIM: 201180177

**IAIN
PONOROGO**

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

JUNI 2022

ABSTRAK

Pipit, Lia Pazira. 2022. *Upaya Menumbuhkan Kemandirian Remaja Melalui Pola Asuh Orang Tua (Studi Kasus Keluarga Buruh Tani di Ngengor Pilangkenceng Madiun)*. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Drs. Waris, M.Pd.

Kata Kunci: Kemandirian, Remaja, Pola Asuh

Setiap orang tua memiliki cara tersendiri dalam mengasuh anak-anaknya. Orang tua memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda, sehingga pola asuh yang diterapkan pun juga berbeda. Orang tua yang bekerja sebagai buruh tani memiliki cara tersendiri dalam mengasuh anak remajanya. Disamping bekerja disawah, para orang tua tetap memperhatikan anak di rumah. Pada usia remaja sikap yang mengalami perkembangan adalah sikap kemandirian. Bentuk kemandirian diantaranya adalah kemandirian intelektual dan sosial. Kemandirian pada diri anak dipengaruhi oleh banyak hal diantaranya lingkungan dan pola asuh orang tua. Dalam usia ini anak mulai dilatih mewujudkan sikap mandiri, disiplin, bertanggung jawab.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui kemandirian intelektual dan sosial remaja dalam keluarga buruh tani di Ngengor Pilangkenceng Madiun (2) Mengetahui upaya menumbuhkan kemandirian remaja melalui pola asuh orang tua dalam keluarga buruh tani di Ngengor Pilangkenceng Madiun (3) Untuk mengetahui dampak pola asuh orang tua dalam keluarga buruh tani terhadap kemandirian remaja di Ngengor Pilangkenceng Madiun.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Proses pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lokasi penelitian yang dipilih adalah Desa Ngengor Pilangkenceng Madiun. Narasumber pada penelitian ini adalah orang tua dari keluarga buruh tani beserta anak remajanya. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi.

Dalam penelitian ini ditemukan : (1) Kemandirian intelektual dan sosial remaja dalam keluarga buruh tani di Ngengor Pilangkenceng Madiun ditunjukkan melalui beberapa sikap diantaranya: mudah bersosialisasi, suka membantu orang lain, dan dapat mengambil keputusan yang baik. (2) Upaya menumbuhkan kemandirian remaja melalui pola asuh orang tua dalam keluarga buruh tani di Ngengor Pilangkenceng Madiun dilakukan dengan berbagai upaya. Jenis pola asuh yang digunakan adalah pola asuh demokratis dan otoriter. Remaja diberikan kebebasan disertai peraturan agar anak bertindak sesuai norma yang berlaku. (3) Dampak pola asuh orang tua terhadap kemandirian remaja di Ngengor Pilangkenceng Madiun membuat anak lebih mudah untuk bersosialisasi dengan lingkungan. Anak menjadi lebih aktif, terbuka, dan peduli terhadap orang lain.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Pipit Lia Pazira

NIM : 201180177

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : UPAYA MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN REMAJA
MELALUI POLA ASUH ORANG TUA (Studi Kasus
Keluarga Buruh Tani Di Ngengor Pilangkenceng Madiun)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam Ujian Munaqosah

Pembimbing



Drs. Waris, M.Pd

NIP. 196503211999031001

Ponorogo, 11 Mei 2022

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Dr. Khairul Wathoni, M.Pd.I

NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Pipit Lia Pazira
NIM : 201180177
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : UPAYA MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN REMAJA
MELALUI POLA ASUH ORANG TUA (Studi Kasus Keluarga
Buruh Tani Di Ngengor Pilangkenceng Madiun)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 31 Mei 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 6 Juni 2022

Ponorogo, 6 Juni 2022

Mengesahkan

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A. *f*
NIP. 197404181999031002

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Dhinuk Puspita Kirana, M.Pd (*[Signature]*)
2. Penguji I : Dra. Aries Fitriani, M.Pd (*[Signature]*)
3. Penguji II : Drs. Waris, M.Pd (*[Signature]*)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Pipit Lia Pazira
NIM : 201180177
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Upaya Menumbuhkan Kemandirian Remaja Melalui Pola Asuh Orang Tua (Studi Kasus Keluarga Buruh Tani Di Ngengor Pilangkenceng Madiun)

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 6 Juni 2022

Yang Membuat Pernyataan



Pipit Lia Pazira

NIM: 201180177

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Pipit Lia Pazira

NIM : 201180177

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : UPAYA MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN REMAJA
MELALUI POLA ASUH ORANG TUA (Studi Kasus Keluarga
Buruh Tani Di Ngengor Pilangkenceng Madiun)

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah merupakan benar-benar hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran dari orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 11 Mei 2022



Pipit Lia Pazira
201180177

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB 1 : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....	12
A. Kajian Teori.....	12
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	38
BAB III : METODE PENELITIAN.....	42
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	42
B. Kehadiran Peneliti	43
C. Lokasi Penelitian	44
D. Data dan Sumber Data.....	44

E. Teknik Pengumpulan Data	45
F. Teknik Analisis Data	47
G. Pengecekan Keabsahan Data	50
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	51
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	51
1. Profil Desa Ngengor Pilangkenceng Madiun.....	51
2. Sejarah Desa Ngengor Pilangkenceng Madiun.....	52
3. Visi dan Misi Desa Ngengor Pilangkenceng Madiun	53
4. Struktur Organisasi Desa Ngengor Pilangkenceng Madiun	56
5. Keadaan Penduduk Desa Ngengor Pilangkenceng Madiun	57
B. Paparan Data	
1. Kemandirian intelektual dan sosial remaja dalam keluarga buruh tani di Ngengor Pilangkenceng Madiun...	58
2. Upaya menumbuhkan kemandirian remaja melalui pola asuh orang tua dalam keluarga buruh tani di Ngengor Pilangkenceng Madiun.....	65
3. Dampak pola asuh orang tua dalam keluarga buruh tani terhadap kemandirian remaja di Ngengor Pilangkenceng Madiun	72

C. Pembahasan.....	77
1. Analisis tentang kemandirian intelektual dan sosial remaja dalam keluarga buruh tani di Ngengor Pilangkenceng Madiun.....	77
2. Analisis tentang upaya menumbuhkan kemandirian remaja melalui pola asuh orang tua dalam keluarga buruh tani di Ngengor Pilangkenceng Madiun.....	80
3. Analisis tentang dampak pola asuh orang tua dalam keluarga buruh tani terhadap kemandirian remaja di Ngengor Pilangkenceng Madiun.....	84
BAB V : PENUTUP	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	
SURAT IJIN PENELITIAN	
SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah sekelompok sosial kecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga merupakan tempat utama dan pertama berlangsungnya proses pendidikan paling dasar bagi manusia.¹ Orang tua memiliki peran sentral dalam kehidupan anak dan posisinya tidak dapat tergantikan oleh siapapun dan apapun. Pendidikan pertama seorang anak didapatkan dari lingkungan keluarga. Melalui pendidikan yang berkualitas di lingkungan keluarga, anak dapat menjadi pribadi yang berkarakter. Keberhasilan pendidikan dalam keluarga dapat dilihat dari bagaimana anak tersebut bersikap, berperilaku, dan berucap.

Orang tua memiliki tugas untuk membimbing, mendidik, mengontrol, memberikan contoh, melindungi, memenuhi kebutuhan, dan memberikan kasih sayang kepada anak. Upaya-upaya ini dilakukan sebagai perwujudan tanggung jawab dari orang tua. Setiap orang tua memiliki cara tersendiri dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Berbeda latar belakang keluarga, berbeda pula pola pengasuhannya. Ada anak yang berasal dari keluarga yang berkecukupan dan tingkat pendidikan orang tua nya cukup tinggi. Kemudian ada anak yang berasal dari keluarga sederhana dengan tingkat pendidikan orang tua rendah. Ada pula yang orang tuanya

¹ Frans Pantan dan Priskila Issak Benyamin, "Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak pada Masa Pandemi Covid-19", Jurnal Teologi Pantekosta, Volume 3, Nomor 1, Juli 2020, 18-19.

adalah seorang pekerja dan ada juga yang bukan pekerja. Sehingga kepribadian anak yang terbentuk pun juga berbeda-beda.

Setiap orang tua menginginkan yang terbaik bagi anak mereka, keinginan tersebut nantinya akan membentuk pola asuh yang akan ditanamkan kepada anak. Perilaku yang diterapkan orang tua dalam mendidik anak akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Anak akan memiliki kecenderungan terhadap pola pengasuhan yang diberikan dan akan membentuk sikap dan tingkah laku berdasarkan apa yang telah di ajarkan. Di dalam lingkungan keluarga, seorang anak akan mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting bagi kehidupannya kemudian. Karakter dipelajari anak melalui anggota keluarga yang ada di sekitar terutama orang tua.²

Sebagaimana firman Allah dalam surah An-Nisa' ayat 9 yang berbunyi:

وَلِيُخْشِ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ صَلَّى فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ

وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka bertawakalah kepada Allah dan bicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya)”.³

Yang dimaksud ayat diatas adalah agar setiap orang tua dapat membina anaknya menjadi insan yang memiliki kepribadian baik dan menjadi orang yang berhasil. Terlebih dalam pendidikan menurut agama Islam. Orang

² Al-Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 2.

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan 2019)*, Juz 1-10, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 78.

tua yang ideal adalah orang tua yang tahu akan dengan tugas dan kewajiban kepada anak-anaknya, karena orang tua harus memberikan keteladanan atau contoh yang baik agar bisa memberikan pendidikan yang baik.

Model perilaku orang tua secara langsung maupun tidak langsung akan dipelajari dan ditiru oleh anak. Orang tua sebagai lingkungan terdekat yang selalu mengitarinya dan sekaligus menjadi figur idola bagi anak. Bila anak melihat kebiasaan baik dari orang tua maka dengan cepat mencontohnya, demikian sebaliknya bila orang tua berperilaku buruk maka akan ditiru perilakunya oleh anak-anak. Anak meniru bagaimana orang tua bersikap, bertutur kata, mengekspresikan harapan, tuntutan, dan kritikan satu sama lain, menanggapi dan memecahkan masalah, dan mengungkapkan perasaan dan emosinya. Model perilaku yang baik akan membawa dampak baik bagi perkembangan anak.⁴

Orang tua bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga, termasuk anak-anaknya. Berbagai profesi ditekuni untuk mendapatkan penghasilan. Di wilayah pedesaan mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian yaitu sebagai buruh tani. Mereka bekerja seharian disawah, berangkat di pagi hari dan pulang menjelang sore.

Keluarga buruh tani memiliki cara yang unik dan khas dalam mengasuh anak-anaknya. Para orang tua bekerja sambil merawat dan mengasuh anaknya. Ada yang menggunakan pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Perbedaan latar belakang membuat pola pengasuhannya juga

⁴ Al-Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, 2.

berbeda. Sebagai orang tua pekerja, tidak jarang mereka menghabiskan waktunya di luar rumah dan jauh dari anak-anak. Waktu mereka tersita untuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Karena tuntutan pekerjaan orang tua lupa terhadap kewajibannya untuk memperhatikan dan memberikan kasih sayang terhadap anak. Terlebih anak-anak usia remaja mulai aktif berkegiatan di luar rumah bersama teman-temannya. Akibatnya komunikasi dengan anak-anak mereka pun menjadi berkurang.

Masa remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Masa remaja di kenal juga sebagai masa pencarian jati diri. Perasaan atau kesadaran akan jati diri remaja akan membentuk konsep dirinya. Konsep diri adalah suatu gambaran atau pandangan seseorang terhadap dirinya yang meliputi segala hal yang dimilikinya baik secara fisik maupun psikis. Menurut Desmita, konsep diri terbentuk melalui proses belajar yang terjadi sejak masa pertumbuhan yang berlangsung hingga dewasa, salah satunya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Konsep diri ini tidak muncul begitu saja, karena konsep diri ini terbentuk dalam waktu yang relatif lama melalui pengalaman remaja dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam proses berinteraksi, remaja akan menerima tanggapan dan selanjutnya akan dijadikan cermin untuk menilai dan memandang dirinya sendiri.⁵

Di usia remaja salah satu sikap yang mengalami perkembangan adalah sikap kemandirian. Kemandirian adalah kemampuan untuk mengerahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa

⁵ Ranny, dkk, "Konsep Diri Remaja dan Peranan Konseling", Volume 2, Nomor 2, Oktober 2017, 41-42.

bergantung pada orang lain secara emosional. Orang yang mandiri mengandalkan dirinya sendiri dalam merencanakan dan membuat keputusan penting.⁶ Remaja sudah tidak tertarik lagi untuk melakukan aktifitas bersama orang tua dan ikatan emosional dengan kedua orang tua tidak sedekat ketika masih anak-anak.

Kemandirian dalam diri anak sangat penting, dikarenakan sikap mandiri dapat mempengaruhi pola pikirnya kelak ketika dewasa. Perkembangan kemandirian dipengaruhi juga oleh faktor lingkungan dimana anak tersebut tumbuh dan berkembang. Jika sedari kecil anak mendapatkan perhatian dan pola asuh yang tepat, maka ketika dewasa nanti sikap dan kepribadian anak juga akan berkembang dengan baik. Anak harus dilatih mewujudkan kemandirian, baik kemandirian dalam berfikir dan bertindak, kemandirian dalam mengambil keputusan, kemandirian dalam mengarahkan diri, kemandirian dalam menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku di lingkungannya, agar mereka tidak terbawa arus negatif yang melanggar norma hukum yang berlaku dalam masyarakat.⁷

Namun begitu disayangkan, kondisi ini berbanding terbalik dengan apa yang terjadi di lapangan. Berdasarkan observasi, muncul beberapa ketimpangan yang menunjukkan bahwa masih banyak remaja di Desa Ngengor, Kecamatan Pilangkenceng, Kabupaten Madiun yang memiliki tingkat kemandirian yang rendah dan kurang bertanggung jawab dalam

⁶ Wiwik Suciati, *Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar*, (Bandung: CV. Rasi Terbit, 2016), 43.

⁷ Tri Armanto dan Sumaryati, "Perwujudan Karakter Kemandirian Remaja dalam Pelaksanaan Kewajiban Sebagai Anak di Desa Kradenan Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang", *Jurnal Citizenship*, Volume 4, Nomor 1, Juli 2014, 2.

bersikap. Banyak anak-anak remaja saat ini yang tidak mempunyai prinsip, hanya ikut-ikutan tren, anak lebih sering diantar dan dijemput ke sekolah, berangkat ke sekolah telat, jarang membantu orang tua, pakaian masih dicucikan orang tua, tempat tidur juga masih dibersihkan orang tua. Dan masih banyak lagi problematika serupa.⁸

Ketika ditelaah lebih lanjut, diketahui bahwa salah satu penyebab rendahnya kemandirian remaja ini dilatarbelakangi oleh kondisi lingkungan sekitar dan ketidaksesuaian pola asuh yang diberikan oleh orang tua mereka. Orang tua kurang memberikan perhatian kepada anak-anak mereka dikarenakan mereka sibuk untuk bekerja dan tidak menyisihkan waktunya untuk berkomunikasi dengan anak. Ditambah lagi bagi mereka para orang tua yang tidak memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi.

Situasi semacam ini akan berdampak buruk jika tidak segera diselesaikan. Karena masa depan anak juga bagian dari tanggung jawab orang tua. Orang tua harus memberikan perhatian yang cukup dan melakukan komunikasi secara intens meski dibarengi dengan bekerja. Tujuan utamanya adalah agar anak memiliki kepribadian yang baik dalam berbuat, bersikap, berucap dan tidak lepas kendali.

Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di di Desa Ngengor Pilangkenceng Madiun dikarenakan desa ini memiliki potensi sumber daya manusia yang dapat dikembangkan untuk masa depan desa. Saat ini, keadaan desa masih jauh tertinggal dari kemajuan wilayah perkotaan. Desa perlu

⁸ Lihat transkrip observasi nomor : 01/O/25-XII/2021

dikembangkan dengan meningkatkan potensi yang ada. Penduduk usia remaja yang merupakan tongkat estafet generasi penerus bangsa diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap kemajuan desa kelak.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Menumbuhkan Kemandirian Remaja Melalui Pola Asuh Orang Tua (Studi Kasus Keluarga Buruh Tani di Ngengor Pilangkenceng Madiun)”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mengenai upaya menumbuhkan kemandirian remaja melalui pola asuh orang tua dalam lingkup keluarga buruh tani. Penelitian ini hanya terbatas pada sistem pola asuh yang digunakan oleh keluarga buruh tani di Ngengor Pilangkenceng Madiun sebagai upaya untuk mendidik anak usia remaja. Kemandirian remaja yang diteliti adalah jenis kemandirian intelektual dan sosial sebagai salah satu faktor penting dalam perkembangan menuju kedewasaan.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kemandirian intelektual dan sosial remaja dalam keluarga buruh tani di Ngengor Pilangkenceng Madiun?
2. Bagaimana upaya menumbuhkan kemandirian remaja melalui pola asuh orang tua dalam keluarga buruh tani di Ngengor Pilangkenceng Madiun?

3. Bagaimana dampak pola asuh orang tua dalam keluarga buruh tani terhadap kemandirian remaja di Ngengor Pilangkenceng Madiun?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kemandirian intelektual dan sosial remaja dalam keluarga buruh tani di Ngengor Pilangkenceng Madiun.
2. Untuk mengetahui upaya menumbuhkan kemandirian remaja melalui pola asuh orang tua dalam keluarga buruh tani di Ngengor Pilangkenceng Madiun.
3. Untuk mengetahui dampak pola asuh orang tua dalam keluarga buruh tani terhadap kemandirian remaja di Ngengor Pilangkenceng Madiun.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru bagi para pembaca. Dapat pula menjadi sumbangan pemikiran dan informasi terkait pola asuh orang tua yang bekerja sebagai buruh tani untuk meningkatkan sikap kemandirian remaja. Khususnya bagi para remaja di Ngengor Pilangkenceng Madiun. Selain itu, hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi orang tua, sebagai sumber informasi mengenai pola asuh yang baik untuk mengarahkan, mengontrol, mendidik, serta memberikan solusi tentang berbagai problem yang dihadapi oleh anak remaja.
- b. Bagi remaja, dapat memberikan pendidikan karakter berupa kemandirian yang diterapkan berdasarkan pola pengasuhan.
- c. Bagi masyarakat, sebagai sumber informasi agar mendukung upaya-upaya peningkatan kemandirian anak-anak remaja.
- d. Bagi peneliti, dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan peneliti akan pentingnya pola asuh orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini difungsikan untuk memberikan gambaran kepada pembaca mengenai bagaimana isi yang ada didalamnya. Maka, penulis mengemukakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Berisi mengenai uraian latar belakang munculnya penelitian, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan yang menjadi titik awal penelitian.

Bab II Kajian Pustaka. Berisi mengenai kajian teori dan telaah hasil penelitian terdahulu yang mendukung penelitian. Pada kajian teori dijelaskan mengenai berbagai teori yang relevan dengan judul penelitian yang diangkat. Teori-teori ini digunakan sebagai landasan berikir mengenai upaya

menumbuhkan kemandirian remaja melalui pola asuh orang tua dalam keluarga buruh tani. Pembahasan dalam bab ini meliputi penjelasan tentang sikap kemandirian, usaha-usaha menanamkan kemandirian, indikator kemandirian, anak remaja, karakteristik pertumbuhan dan perkembangan remaja, pola asuh orang tua, macam-macam pola asuh orang tua dan ciri-cirinya, dan penjelasan mengenai keluarga buruh tani. Pada telaah hasil penelitian terdahulu diuraikan tiga penelitian dari hasil skripsi dan jurnal yang menjadi acuan penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian. Berisi mengenai metodologi penelitian yang didalamnya memuat penjelasan mengenai pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan. Berisi gambaran umum latar penelitian yang didalamnya memuat berbagai informasi terkait lokasi penelitian. Mulai dari profil, sejarah berdirinya, visi dan misi, kepengurusan, dan kependudukan. Selanjutnya dijelaskan mengenai paparan data yang mencakup hasil informasi dari proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lalu terdapat pembahasan yang memuat temuan penelitian yang diintegrasikan dengan teori dan temuan penelitian sebelumnya.

Bab V Penutup. Berisi kesimpulan dan saran. Bab ini menguraikan tentang kesimpulan akhir sebagai jawaban dari pokok-pokok permasalahan

yang diangkat dalam penelitian serta berisi mengenai saran-saran sebagai masukan untuk berbagai pihak.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Sikap Kemandirian

a. Pengertian Kemandirian

Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia (2007), karakter kemandirian adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.¹ Menurut Basri H. kemandirian berasal dari kata mandiri yang bahasa Jawa berarti berdiri sendiri. Secara psikologis, menurut Basri kemandirian adalah keadaan seseorang yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Menurutnya kemampuan itu hanya dimiliki jika seseorang berkemampuan memikirkan dengan sekasama tentang apa yang dikerjakan atau diputuskannya dari segi manfaat atau keuntungan dan dari segi negatif atau kerugian yang akan ditimbulkan.²

Menurut Bathi, kemandirian adalah perilaku yang aktifitasnya diarahkan kepada diri sendiri, tidak banyak mengharapkan bantuan dari orang lain, dan bahkan mencoba memecahkan masalahnya sendiri. Kemandirian merupakan masalah psikososial yang muncul selama siklus kehidupan. Perkembangan kemandirian sama pentingnya seperti perkembangan identitas diri yaitu remaja memahami makna “siapa

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 356.

² Tri Armanto dan Sumaryati, *Jurnal Citizenship*, Volume 4, Nomor 1, Juli 2014, 4.

aku” yang dipengaruhi oleh pandangan orang-orang disekitarnya serta pengalaman-pengalaman pribadinya sehingga akan membentuk perilakunya kelak sebagai orang dewasa.³

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah suatu kemampuan diri untuk melakukan segala tindakan tanpa adanya campur tangan dari orang lain. Melalui kemandirian, anak mampu untuk mengontrol dan mengatur diri sendiri, mampu mengambil keputusan sendiri tanpa harus mendapat bimbingan dari orang tua atau orang dewasa lainnya dan mampu mengarahkan perasaan tanpa pengaruh dari orang lain.

b. Bentuk-Bentuk Kemandirian

Robert Havighurst dalam buku yang ditulis oleh Desmita, membedakan kemandirian menjadi empat bentuk, yaitu:

- 1) Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantung pada orang lain.
- 2) Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak bergantung pada kebutuhan ekonomi orang lain.
- 3) Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- 4) Kemandirian sosial, yaitu kemampuan mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.⁴

³ Irwanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Prenhallindo, 2002), 48.

⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 186.

Sementara itu, Steiberg dalam buku milik Desmita membedakan karakteristik kemandirian ada tiga bentuk, yaitu:

- 1) Kemandirian emosional, yakni aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu, seperti hubungan emosional peserta didik dengan guru atau dengan orang tuanya.
- 2) Kemandirian tingkah laku, yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab.
- 3) Kemandirian nilai, yakni kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.⁵

c. Usaha Menanamkan Sikap Kemandirian

Menjadi individu yang memiliki sikap kemandirian harus ditanamkan sejak kecil oleh orang tua atau orang yang mengasuhnya. Dalam melatih kemandirian anak memang bukan hal yang mudah, akan tetapi hal tersebut dapat dilakukan meskipun dengan cara bertahap. Seorang anak akan terbiasa mandiri apabila ia diberi kesempatan untuk melakukannya. Karena sikap kemandirian bukanlah hal yang bisa didapat hanya dari gen atau keturunan orang tua, maka harus ada usaha menanamkan sikap kemandirian pada anak, beberapa usaha untuk menanamkan sikap kemandirian anak antara lain:

⁵ *Ibid.*

- 1) Mengembangkan proses belajar mengajar demokratis, yang memungkinkan anak merasa dihargai.
- 2) Mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dalam berbagai kegiatan sekolah.
- 3) Memberi kebebasan pada anak untuk mengeksplorasi lingkungan, mendorong rasa ingin tahu mereka.
- 4) Penerimaan positif tanpa syarat kelebihan dan kekurangan anak, tidak membeda-bedakan anak yang satu dengan yang lain.
- 5) Menjalin hubungan yang harmonis dan akrab dengan anak.⁶

d. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Remaja

Menurut Ali dan Asrori, faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah sebagai berikut:

1) Gen atau Keturunan Orang Tua

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian yang tinggi biasanya akan menurunkan kemandiriannya kepada anak. Namun faktor ini masih menjadi perdebatan karena sesungguhnya bukan sifat kemandiriannya yang menurun kepada anak, akan tetapi bagaimana orang tua mendidik anaknya.

2) Pola Asuh Orang Tua

Cara orang tua mengasuh anaknya akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya. Orang tua yang

⁶ *Ibid.*, 190.

menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarga akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak.

3) Sistem Pendidikan di Sekolah

Proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian *reward*, dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar kemandirian remaja.

4) Sistem Kehidupan di Masyarakat

Lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk berbagai kegiatan, dan tidak terlalu hierarki akan mendorong tingkat kemandirian remaja.⁷

e. Indikator Kemandirian

Kemandirian merupakan tugas perkembangan anak pada masa remaja yang perlu diperhatikan oleh orang tua dan guru. Dalam konteks pendidikan, kemandirian sangat penting untuk dikembangkan pada siswa guna memperlancar proses belajar mengajar, sehingga tujuan pendidikan yang sudah ditentukan dapat tercapai dengan baik.

Maslow memandang bahwa seseorang dikatakan memiliki kemandirian apabila terdapat pada dirinya sikap dan perilaku yang dapat mengambil keputusan sendiri, mengatur diri sendiri, berinisiatif, dan bertanggungjawab dalam segala hal.

⁷ Annisa Sunarya, Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Kemandirian Remaja di SMP Mahad Islam Semarang, (Skripsi, Universitas Semarang, 2016), 13-15.

Sanan dan Yamin menambahkan bahwa anak yang mandiri memiliki beberapa indikator, antara lain:

- 1) Percaya pada kemampuan diri sendiri
- 2) Memiliki motivasi intrinsik atau dorongan untuk bertindak yang berasal dari dalam individu
- 3) Kreatif dan inovatif
- 4) Bertanggungjawab atau menerima konsekuensi terhadap risiko tindakannya
- 5) Tidak bergantung pada orang lain⁸

Kemandirian dalam diri anak harus ditanamkan sejak kecil. Orang tua memiliki peran penting dalam proses ini. Pembimbingan dan pengarahan secara berkala akan membentuk pola berfikir dan bertingkah laku anak ke depannya. Orang tua dapat memberikan contoh-contoh sederhana secara langsung untuk membantu menumbuhkan kemandirian anak. Ketika anak menunjukkan perilaku atas contoh yang telah diberikan, maka dapat dikatakan orang tua telah berhasil memenuhi perannya sebagai pemberi teladan dalam keluarga.

2. Remaja

a. Pengertian Remaja

Menurut WHO (*World Health Organization*), remaja adalah individu yang mengalami perkembangan dari pertama ia menunjukkan tanda-tanda kemunculan seksual sekundernya hingga kematangan

⁸ Muhammad Sobri, *Kontribusi Kemandirian dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar*, (Praya: Guepedia, 2020), 14-15.

seksual. Seorang remaja juga sudah mulai mengalami perubahan dan perkembangan psikologis seperti perubahan pola pikir dan kestabilan emosi. Ia juga mulai berusaha untuk mandiri dan tidak tergantung dengan orang tua terlebih dalam hal sosial dan ekonomi.⁹

Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi.¹⁰ Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah usia antara 12-21 tahun.

Menurut Konopna masa remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1) Remaja awal: 12-15 tahun
- 2) Remaja madya: 15-18 tahun
- 3) Remaja akhir: 19-22 tahun

Sedangkan menurut Monks, Knoers, dan Haditono, masa remaja terdiri dari empat bagian, yaitu:

- 1) Masa pra-remaja atau pra-pubertas (10-12 tahun)
- 2) Masa remaja awal atau pubertas (12-15 tahun)
- 3) Masa remaja pertengahan (15-18 tahun)
- 4) Masa remaja akhir (18-21 tahun)¹¹

Sementara Salzman mengemukakan bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung terhadap orang tua kearah

⁹ Andhika Alexander Repi, *Aku, Remaja Yang Positif*, (Jakarta: Gramedia, 2018), 7-8.

¹⁰ Shoffa Saifillah Al-Faruq dan Sukatin, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 169.

¹¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 190.

kemandirian, minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.¹²

Remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi kedalam masyarakat dewasa, bahwa dirinya berada di tingkat orang yang lebih tua dan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini banyak aspek afektif, lebih atau kurang dari usia pubertas. Remaja sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual. Transformasi intelektual dan cara berfikir remaja ini memungkinkan mereka tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya kedalam masyarakat dewasa, tapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua periode perkembangan.¹³

Remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas, mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada di antara anak-anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja sering kali dikenal dengan fase “mencari jati diri“ atau fase “topan dan badai“. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Namun, yang perlu ditekankan di sini adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik.¹⁴

¹² Shoffa Saifillah Al-Faruq dan Sukatin, *Psikologi Perkembangan*, 169-170.

¹³ *Ibid.*, 170.

¹⁴ *Ibid.*

b. Karakteristik Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja

1) Pertumbuhan Fisik

Perubahan-perubahan fisik merupakan gejala primer dalam pertumbuhan di masa remaja. Pertumbuhan meningkat cepat dan mencapai puncak kecepatan. Pada fase remaja awal (11-15 tahun) karakteristik seks sekunder mulai tampak, seperti penonjolan payudara pada remaja perempuan, pembesaran testis pada remaja laki-laki, pertumbuhan rambut ketiak, atau rambut pubis. Karakteristik seks sekunder ini tercapai dengan baik pada tahap remaja pertengahan (15-18 tahun) dan pada tahap remaja akhir (19-22 tahun) struktur dan pertumbuhan reproduktif hampir komplet dan remaja telah matang secara fisik.¹⁵

2) Kemampuan Berfikir

Pada tahap awal remaja mencari-cari nilai dan energy baru serta membandingkan normalitas dengan teman sebaya yang jenis kelaminnya sama. Sedangkan pada remaja tahap akhir, mereka lebih mampu memandang masalah secara komprehensif dengan identitas intelektual sudah terbentuk.¹⁶

3) Identitas

Pada tahap awal remaja, ketertarikan terhadap teman sebaya ditunjukkan dengan penerimaan atau penolakan. Remaja

¹⁵ Ade Wulandari, "Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan dan Keperawatan", *Jurnal Keperawatan Anak*, Volume 2, No. 1, Mei 2014, 40.

¹⁶ *Ibid.*, 40.

mencoba berbagai peran, mengubah citra diri, kecintaan pada diri sendiri meningkat, mempunyai banyak fantasi kehidupan, dan idealistis. Stabilitas harga diri dan definisi terhadap citra tubuh serta peran jender hampir menetap pada remaja tahap akhir.¹⁷

4) Hubungan Dengan Orang Tua

Keinginan yang kuat untuk tetap bergantung pada orang tua adalah ciri yang dimiliki oleh remaja pada tahap awal. Dalam tahap ini, tidak terjadi konflik utama terhadap control orang tua. Remaja pada tahap pertengahan mengalami konflik utama terhadap kemnadirian dan control. Pada tahap ini terjadi dorongan besar. Perpisahan emosional dan fisik dari orang tua dapat dilalui dengan sedikit konflik ketika remaja akhir.¹⁸

5) Hubungan Dengan Sebaya

Perkembangan kehidupan sosial remaja ditandai dengan gejala meningkatnya pengaruh teman sebaya dalam kehidupan mereka. Sebagian besar waktunya dihabiskan untuk berhubungan dan bergaul dengan teman sebayanya. Hubungan teman sebaya remaja didasarkan atas hubungan persahabatan. Melalui hubungan teman sebaya anak dan remaja belajar tentang hubungan timbal balik. Anak mempelajari prinsip-prinsip kejujuran dan keadilan melalui peristiwa yang dialami dengan teman sebaya. Dalam sebuah studi ditemukan bahwa hubungan teman sebaya yang

¹⁷ *Ibid.*, 40-41.

¹⁸ *Ibid.*, 41.

harmonis berhubungan erat dengan kesehatan mental yang positif bagi remaja.¹⁹

Meskipun selama masa remaja kelompok teman sebaya memberikan pengaruh yang cukup besar, namun orang tua tetap memegang peranan yang lebih penting dalam kehidupan remaja. Hal ini disebabkan karena hubungan antara orang tua dan dengan teman sebaya memberikan pemenuhan akan kebutuhan yang berbeda. Contohnya dalam kemajuan sekolah dan rencana karir di masa depan, remaja sering bercerita kepada orang tuanya. Orang tua menjadi sumber penting dalam penentuan dan pengambilan keputusan. Sedangkan terhadap teman sebaya, mereka hanya bertukar pengalaman dan cerita.²⁰

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja adalah suatu fase pertumbuhan anak dimana terjadi proses transisi dari usia anak-anak menuju usia dewasa. Pada fase ini kondisi fisik dan psikologis anak mengalami perkembangan yang cukup pesat dan mengalami kematangan. Yang paling umum dapat dilihat dari perubahan proporsi tubuh baik laki-laki atau perempuan.

3. Pola Asuh

a. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), pola berarti model, sistem atau

¹⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 220-221.

²⁰ *Ibid.*, 221-222.

cara kerja dan asuh adalah menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, dan sebagainya. Lebih jelasnya kata asuh adalah mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan, sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidup secara sehat.²¹

Singgih D. Gunarsa (1991) menyebutkan bahwa pola asuh adalah gambaran yang dipakai orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga, mendidik) anak. Sedangkan Chabib Thoha (1996), pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab terhadap anak.²²

Pola asuh adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak baik negatif maupun positifnya. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan.²³

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi antara lain cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan

²¹ I Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak*, (Bandung: Nilacaraka, 2019), 8.

²² Al-Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, 4.

²³ Eli Rohaeli Badria dan Wedi Fitriana, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Melalui Homeschooling di Kancil Cendekia", *Jurnal COMM-EDU*. Volume 1, Nomor 1 Tahun 2018, 4.

hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas, dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak. Dalam setiap keluarga tentu saja memiliki pola asuh yang berbeda antara satu keluarga dengan yang lainnya.

b. Elemen Yang Mempengaruhi Pola Asuh

Berikut ini adalah beberapa elemen yang mempengaruhi pola asuh anak yang baik:

1) Usia Orang Tua

Tujuan dari Undang-Undang Perkawinan sebagai salah satu upaya di dalam setiap pasangan dimungkinkan untuk siap secara fisik maupun psikososial untuk membentuk rumah tangga dan menjadi orang tua. Walaupun demikian, rentan usia tertentu adalah baik untuk menjalankan peran pengasuhan. Usia ideal menjadi orang tua adalah antara masa dewasa awal antara 20-35 tahun. Bila terlalu muda atau terlalu tua maka tidak akan dapat menjalankan peran-peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial.²⁴

2) Pendidikan Orang Tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi kesiapan mereka menjalankan peran pengasuhan. Agar menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan yaitu dengan terlibat aktif dalam setiap upaya pendidikan anak,

²⁴ Al. Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, 24.

mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, menjaga kesehatan anak dengan secara regular memeriksakan dan mencari pelayanan imunisasi, memberikan nutrisi yang cukup, memperhatikan keamanan dan melaksanakan praktik pencegahan kecelakaan, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dalam perawatan anak.²⁵

3) Pengalaman Sebelumnya Dalam Mengasuh Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang telah memiliki pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan dan lebih tenang. Mereka lebih mampu mengamati tanda-tanda dan perkembangan anak yang normal.²⁶

4) Stres Orang Tua

Stres yang dialami oleh ayah atau ibu atau keduanya akan mempengaruhi kemampuan orang tua dalam menjalankan peran sebagai pengasuh, terutama dalam kaitannya dengan strategi menghadapi masalah yang dimiliki dalam menghadapi permasalahan anak. Walaupun demikian kondisi anak juga dapat menyebabkan stress pada orang tua, misalnya anak dengan tempramen yang sulit atau anak dengan masalah keterbelakangan mental. Stress sebagai suatu perasaan tertekan yang disertai dengan meningkatnya emosi yang tidak menyenangkan yang dirasakan

²⁵ *Ibid.*, 26.

²⁶ *Ibid.*, 26-27.

oleh orang tua, seperti marah yang berlangsung lama, gelisah, cemas, dan takut. Orang tua mengatasi stress dengan cara yang berbeda-beda. Orang tua yang mengalami stress, akan mencari kenyamanan atau kegelisahan jiwanya dengan cara berbicara kepada anak.²⁷

5) Hubungan Suami Istri

Hubungan yang kurang harmonis antara suami dan istri akan berpengaruh atas kemampuan mereka dalam menjalankan perannya sebagai orang tua dan merawat serta mengasuh anak dengan penuh rasa bahagia karena satu sama lain dapat saling member dukungan dan menghadapi segala masalah dengan strategi yang positif.²⁸

Menurut Hurlock (1999) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu karakteristik orang tua yang berupa:

1) Kepribadian Orang Tua

Setiap orang berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya.

²⁷ *Ibid.*, 27-28.

²⁸ *Ibid.*, 28.

2) Keyakinan

Keyakinan yang dimiliki orang tua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan anak mempengaruhi tingkah lakunya dalam mengasuh anak-anak.

3) Persamaan dengan Pola Asuh Yang Diterima Orang Tua

Bila orang tua merasa bahwa orang tua mereka dahulu berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik serupa dalam mengasuh anak bila mereka merasa pola asuh yang digunakan orang tua mereka tepat.

4) Usia orang tua

Orang tua yang berusia muda cenderung lebih demokratis dan permisif bila dibandingkan dengan orang tua yang berusia tua.

5) Pendidikan Orang Tua

Orang tua yang telah mendapatkan pendidikan tinggi, dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih menggunakan pengasuhan *authoritative* dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak.

6) Jenis Kelamin

Ibu pada umumnya lebih mengerti anak dan mereka cenderung kurang otoriter bila dibandingkan dengan bapak.

7) Status Sosial Ekonomi

Orang tua dari kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleran dibandingkan dengan orang tua dari kelas atas.

8) Konsep Mengenai Peran Orang Tua Dewasa

Orang tua yang mempertahankan konsep tradisional cenderung lebih otoriter dibandingkan orang tua yang menganut konsep modern.

9) Jenis Kelamin Anak

Orang tua umumnya lebih keras terhadap anak perempuan daripada laki-laki.

10) Usia Anak

Usia anak dapat mempengaruhi tugas-tugas pengasuhan dan harapan orang tua.

11) Temperamen

Pola asuh yang diterapkan orang tua akan sangat mempengaruhi temperamen seorang anak. Anak yang menarik dan dapat beradaptasi akan berbeda pengasuhannya dibandingkan dengan anak yang cerewet dan kaku.

12) Kemampuan Anak

Orang tua akan membedakan perlakuan yang akan diberikan untuk anak yang berbakat dengan anak yang memiliki masalah dalam perkembangannya.

13) Situasi

Anak yang mengalami rasa takut dan kecemasan biasanya tidak diberi hukuman oleh orang tua. Tetapi sebaliknya, jika anak menentang dan berperilaku agresif kemungkinan orang tua akan mengasuh dengan pola *authoritative*.²⁹

Ada banyak sekali faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, ada faktor yang berasal dari dalam (*internal*) seperti keturunan dan faktor dari luar (*eksternal*) contohnya seperti lingkungan sekitar. Pola asuh ini nantinya akan berdampak pada pembentukan karakter anak. Jika pengasuhannya baik, maka karakter anak juga akan baik.

c. Jenis Pola Asuh

Hurlock, Hardy & Heyes, menyatakan bahwa ada tiga jenis pola asuh yaitu:

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah cara orang tua dalam mendidik anak dengan menggunakan kepemimpinan otoriter, yaitu pemimpin sebagai penentu dalam setiap kebijakan atau langkah yang akan dikerjakan. Pola asuh ini menggambarkan sikap orang tua dengan tindakan yang keras dan diskriminatif agar anak menjadi patuh atau taat aturan. Tingkah laku anak dikontrol sangat ketat, jika melakukan kesalahan sering diberi hukuman dan jarang diberikan hadiah apabila mendapat prestasi. Pola asuh otoriter ciri utamanya

²⁹ Rabiatul Adawiyah, "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Volume 7, Nomor 1, Mei 2017, 36-37.

adalah orang tua membuat hampir semua keputusan.³⁰ Ciri khas pola asuh otoriter diantaranya:

- a) Kekuasaan orang tua amat dominan
 - b) Anak tidak diakui secara pribadi
 - c) Kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat
 - d) Orang tua akan sering menghukum jika anak tidak patuh³¹
- 2) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersifat rasional atau pemikiran-pemikiran.³²

Orang tua memberikan kebebasan kepada putra-putrinya untuk berpendapat dan menentukan masa depannya. Secara lengkap, pola asuh demokratis ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Orang tua senantiasa mendorong anak untuk membicarakan apa yang menjadi cita-cita, harapan, dan kebutuhan mereka
- b) Pola asuh demokratis ada kerja sama yang harmonis antara orang tua dan anak

³⁰ Durrotuz Zahroh, Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dalam Pembelajaran Anak Usia 4-5 Tahun di TK Muslimat NU Nurul Fatah Gedangan Sidayu Gresik Selama Masa Pandemi Covid-19, (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), 15-16.

³¹ I Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak*, 9.

³² Al-Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, 17.

- c) Anak diakui sebagai pribadi, sehingga segenap kelebihan dan potensi mendapat dukungan serta dipupuk dengan baik
- d) Karena sifat orang tua yang demokratis mereka akan mengarahkan dan membimbing anak-anak mereka
- e) Ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku³³

Pola asuh demokratis menerapkan pola asuhannya dengan aspek-aspek sebagai berikut:

- a) Orang tua bersikap *acceptance* dan mengontrol tinggi.
- b) Orang tua bersikap responsive terhadap kebutuhan anak.
- c) Orang tua mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan.
- d) Orang tua memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk.
- e) Orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak.
- f) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
- g) Orang tua menjadikan dirinya sebagai model panutan bagi anak.
- h) Orang tua hangat dan berupaya membimbing anak.
- i) Orang tua melibatkan anak dalam mengambil keputusan.
- j) Orang tua berwenang untuk mengambil keputusan akhir dalam keluarga.

³³ *Ibid.*,9.

k) Orang tua menghargai disiplin anak.³⁴

3) Pola Asuh Permisif

Pola Asuh Permisif adalah pola asuh orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya.³⁵ Ciri-ciri pola asuh permisif sebagai berikut:

- a) Orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat
- b) Dominasi pada anak
- c) Sikap longgar atau kebebasan dari orang tua
- d) Tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua
- e) Kontrol dan perhatian orang tua terhadap anak sangat kurang, bahkan tidak ada³⁶

Pola asuh permisif ini merupakan lawan dari pola asuh otoriter. Kelebihan pola asuh permisif ini anak bisa menentukan apa yang mereka inginkan. Namun, jika anak tidak dapat mengontrol, dan mengendalikan diri sendiri, anak akan terjerumus pada hal-hal yang negatif.

³⁴ *Ibid.*, 17.

³⁵ *Ibid.*, 14.

³⁶ *Ibid.*, 10.

d. Dampak Pola Asuh

Berikut ini adalah beberapa dampak pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak:

- 1) Pola Asuh Otoriter: memiliki dampak positif yaitu anak menjadi lebih disiplin. Sedangkan dampak negatifnya anak sering tidak terlihat bahagia dan mudah merasa cemas serta lemah dalam kemampuan komunikasi sosial.
- 2) Pola Asuh Demokratis: memiliki dampak positif yaitu anak memiliki tingkat kepercayaan diri dan pengendalian diri yang baik, mudah untuk bersosialisasi dengan orang lain, dan mudah untuk bekerja sama. Dampak negatifnya adalah ketika anak dan orang tua kurang berkomunikasi itu akan menimbulkan perselisihan.
- 3) Pola Asuh Permisif: memiliki dampak positif yaitu jika anak mampu mengatur pemikirannya dengan baik maka kreatifitasnya akan berkembang maksimal. Sedangkan dampak negatifnya adalah kurangnya kontrol diri, kurang mandiri, dan cenderung lebih nakal.³⁷

Terdapat berbagai jenis pola asuh yang dapat digunakan oleh orang tua untuk mendidik, membina, dan membimbing anak-anaknya menjadi pribadi yang baik. Diantaranya adalah pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Setiap orang tua punya cara yang khas dan unik dalam memberikan pembimbingan kepada

³⁷ Jaja Suteja & Yusriah, "Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosio Emosional Anak", Jurnal Pendidikan Anak, Volume 3, Nomor 1, Februari 2017, 11.

anak-anaknya. Apabila pola asuh ini diterapkan dengan disesuaikan pada kondisi anak, maka perkembangan anak juga akan menjadi lebih maksimal.

4. Buruh Tani

a. Pengertian Buruh Tani

Buruh, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu orang yang bekerja untuk orang lain dengan mendapat upah.³⁸ Upah ini merupakan imbalan dari pihak majikan yang telah menerima pekerjaan dari pihak buruh. Dan pada umumnya adalah tujuan dari buruh melakukan pekerjaan.

Buruh tani adalah orang yang menerima upah dengan bekerja di kebun atau sawah orang lain. Sedangkan petani adalah orang yang bekerja sebagai tani dan dia memiliki sawah atau lahan untuk digarap, yang kemudian akan memperoleh keuntungan dari hasil panen tersebut.

Pada dasarnya buruh tani adalah orang yang bekerja sebagai penggarap/pengolah sawah atau ladang untuk ditanami tumbuhan seperti padi, jagung, dan sebagainya, akan tetapi sawah atau ladang itu milik orang lain bukan milik sendiri. Buruh tani tersebut mendapat upah yang dihitung per harinya sesuai tarif yang ditentukan oleh pemilik sawah/ladang, upahnya dibayarkan setiap hari. Upah buruh tani yang tidak memiliki atau mengelola lahan sendiri, umumnya lebih

³⁸ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke Empat*, Cet. VII, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 227.

rendah di banding pekerja di sektor industri. Ratna Saptari menyatakan dalam bukunya yang berjudul *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial*, buruh tani adalah petani yang tidak mempunyai tanah atau memiliki tanah untuk menjamin reproduksi anggota-anggota rumah tangganya.

b. Kondisi Buruh Tani di Indonesia

Petani merupakan orang yang bermata pencaharian dalam bentuk bercocok tanam. Untuk itu, petani membutuhkan tanah. Tapi kenyataannya dewasa ini, masi banyak petani yang belum memiliki tanah sendiri. Maka tidak ada pilihan lain selain mengelola tanah milik orang lain. Pendapatan mereka relatif kecil dan hasil dari panen mereka pun dibagi dengan pemilik tanah.

Di Indonesia, banyak lahan pertanian digarap oleh buruh tani yang tidak memiliki lahan. Bahkan mereka terpaksa membeli bibit sendiri. Permasalahan tersebut dapat berdampak pada pola kehidupan buruh tani. Misalnya kesejahteraan mereka kurang layak, ini dapat dilihat dari penghasilan buruh tani yang hanya berkisar Rp. 30.000 sampai Rp. 50.000 per hari. Namun, perbedaan wilayah juga mempengaruhi tingkat penghasilan. Ada yang upah kerjanya lebih tinggi dan ada juga yang lebih rendah. Berdasarkan perolehan upah di pedesaan, penghasilan buruh perempuan lebih rendah dari buruh laki-

laki. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah tingkat kesulitan pekerjaannya.³⁹

Desa Ngengor Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun merupakan sebuah desa yang sebagian besar wilayahnya merupakan lahan pertanian. Luas wilayahnya sekitar 131,58 Ha dengan luas tanah sawah 66,31 Ha. Jumlah penduduk di desa ini sebanyak 1845 penduduk. Hampir 75% dari penduduknya bekerja di sektor pertanian. Luasnya tanah pertanian menjadi bukti bahwa betapa pentingnya sektor pertanian bagi masyarakat Desa Ngengor.⁴⁰

Potensi pertanian yang dimiliki oleh masyarakat Desa Ngengor sebagian besar berorientasi dalam menggarap lahan persawahan. Jumlah petani penggarap (buruh tani) lebih banyak dari jumlah petani pemilik lahan. Lahan pertanian yang luas ini dijadikan sumber mata pencaharian utama masyarakat di desa. Para petani menanam padi di musim penghujan dan menanam palawija seperti jagung, kacang tanah, kacang hijau, kacang kedelai di musim kemarau.

Penghasilan buruh tani untuk sekali kerja berkisar Rp. 25.000 sampai Rp. 35.000. Pekerjaan ini biasanya berupa menanam padi (tandur) bagi buruh perempuan. Dalam sehari para buruh mampu menanam padi di 1 sampai 3 lokasi yang berbeda. Semuanya tergantung kemampuan fisiknya. Sedangkan untuk pekerjaan buruh

³⁹ Nur Dyah Gianawati, *Strategi Bertahan Hidup Buruh Tani Perempuan*, (Yogyakarta: Pandiva Buku, 2013), 9.

⁴⁰ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 01/D/14-II/2022.

tani laki-laki penghasilan rata-rata mereka berkisar Rp. 50.000 sampai Rp. 75.000 per hari.

Disamping itu masyarakat desa juga memanfaatkan lahan-lahan disekitar rumah untuk ditanami berbagai tanaman seperti ubi jalar, singkong, bayam, cabai, dll. Bahkan saat ini tanaman yang cukup jadi primadona adalah ubi gembili. Ubi gembili menjadi salah satu potensi daerah dari wilayah Kabupaten Madiun. Penanaman ubi gembili ini merupakan proyek dari pemerintah untuk menunjang perekonomian warga sekitar.⁴¹

Dalam keluarga buruh tani, orang tua umumnya memiliki latar belakang pendidikan yang rendah, penghasilan yang pas-pasan, dan pola pikir yang sedikit tertinggal. Orang tua yang bekerja sebagai buruh tani dituntut harus mampu memainkan peran dan fungsinya sebaik mungkin agar anak-anak tumbuh dan berkembang berdasarkan pola asuh yang baik dan benar.⁴²

Saat ini, pemerintah juga telah mengeluarkan program-program yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat menengah. Program tersebut diantaranya Kartu Indonesia Pintar (KIP), Bantuan PKH, BPJS, dan lain-lain. Diharapkan dengan adanya program-program tersebut mampu menunjang kehidupan para buruh khususnya buruh tani di wilayah pedesaan.

⁴¹ Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/13-II/2022.

⁴² Astina Hotnauli Marpaung, *dkk*, "Pola Asuh Keluarga Buruh Tani Terhadap Anak Remajanya di Kelurahan Muara Mulia Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun Sumatera Utara", *JOM FKIP*, Volume 5, Tahun 2015, 3-4.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Skripsi karya Susi Susanti, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2018 dengan judul “*Peran Orang Tua Asuh Dalam Membina Karakter Kemandirian Dan Akhlak Siswa di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran orang tua asuh dalam membina karakter kemandirian siswa di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Adapun hasil penelitian ini mencakup: *Pertama*: peran orang tua sebagai pembimbing, fasilitator, pendidik, yang mana menjadi panutan atau contoh untuk anak agar dapat bersikap mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. *Kedua*: orang tua sebagai sosok yang mendampingi dan mengawasi perkembangan anak dan memberikan pelajaran untuk selalu berperilaku baik dan sopan. *Ketiga*: orang tua sebagai pembina karakter kemandirian anak yang meliputi usaha pembiasaan dan pemberian hukuman.⁴³

Persamaan penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian saudara Susi adalah sama-sama membahas tentang karakter kemandirian anak. Metode yang digunakan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Pengambilan data yang digunakan juga menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian yang dilakukan saudara Susi tersebut memfokuskan pada peran orang tua asuh dalam membina karakter kemandiriandan lokasi penelitiannya di MA Muhammadiyah Ponorogo. Sedangkan penelitian

⁴³ Susi Susanti, *Peran Orang Tua Asuh Dalam Membina Karakter Kemandirian dan Akhlak Siswa di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo*, (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2018), 109-110.

yang dilakukan peneliti terfokus kemandirian remaja dilihat dari pola asuh orang tua dan berlokasi di Desa Ngengor Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun.

2. Skripsi karya Rindiya Eka Nurprikhatin, Universitas Negeri Semarang tahun 2019 dengan judul "*Kemandirian Anak Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua (Studi Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak TK di Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kemandirian anak dari pola asuh orang tua di Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memiliki anak dengan kemandirian lebih baik dibandingkan dengan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dan permisif. Sedangkan orang tua yang memiliki pola asuh otoriter memiliki anak dengan kemandirian lebih baik dibandingkan dengan orang tua yang menerapkan pola asuh permisif.⁴⁴ Persamaan penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian saudari Rindiya adalah sama-sama membahas tentang pola asuh yang dapat meningkatkan karakter kemandirian anak. Adapun perbedaannya terletak pada subjek penelitian, saudari Rindiya memfokuskan skripsinya pada orang tua dengan anak usia TK, sedangkan peneliti lebih fokus kepada orang tua yang memiliki anak usia remaja.
3. Jurnal karya Astina Hotnauli Marpaung, Sumardi, dan Daeng Ayub, Universitas Riau tahun 2018 dengan judul "*Pola Asuh Keluarga Buruh*

⁴⁴ Rindiya Eka Nurprikhatin, *Kemandirian Anak Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua (Studi Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak TK di Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang)*, (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2019), 136.

Tani Terhadap Anak Remajanya di Kelurahan Muara Mulia Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun Sumatera Utara". Penelitian ini bertujuan mengetahui pola asuh yang paling dominan diterapkan oleh keluarga buruh tani terhadap anak remajanya di Kelurahan Muara Mulia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas pola asuh yang diterapkan oleh orang tua buruh tani terhadap anaknya merupakan pola asuh permisif.⁴⁵ Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik penelitian yang digunakan adalah observasi dan angket. Persamaan penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian saudara Astina, dkk adalah sama-sama membahas tentang pola asuh dalam keluarga buruh tani terhadap anak remajanya. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi yang digunakan untuk penelitiannya. Pada penelitian saudara Astina, dkk penelitian berlokasi di Kelurahan Muara Mulia Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun Sumatera Utara. Sedangkan pada penelitian ini berlokasi di Desa Ngengor Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun.

Tabel 2.1 Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1.	Susi Susanti, 2018, <i>Peran Orang Tua Asuh dalam Membina Karakter Kemandirian dan Akhlak Siswa di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo</i> , Institut Agama Islam Negeri	Sama-sama membahas tentang karakter kemandirian anak, metode yang digunakan sama-sama menggunakan pendekatan	Penelitian terdahulu terfokus pada peran orang tua asuh dalam membina karakter kemandirian dan berlokasi di MA Muhammadiyah Ponorogo.
----	---	--	---

⁴⁵ Astina Hotnauli Marpaung, dkk, "Pola Asuh Keluarga Buruh Tani Terhadap Anak Remajanya di Kelurahan Muara Mulia Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun Sumatera Utara", 10.

	Ponorogo	kualitatif, pengambilan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi,	Sedangkan penelitian ini terfokus pada kemandirian remaja dilihat dari pola asuh orang tua.
2.	Rindiya Eka Nurprikhatin, 2019, <i>Kemandirian Anak Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua (Studi Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak TK di Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang, Universitas Negeri Semarang</i>	Sama-sama membahas tentang pola asuh yang dapat meningkatkan karakter kemandirian anak. memfokuskan	Penelitian terdahulu terfokus pada orang tua yang memiliki anak usia TK. Sedangkan peneliti ini lebih fokus kepada orang tua yang memiliki anak usia remaja.
3.	Astina Hotnauli Marpaung, Sumardi, dan Daeng Ayub, 2018, <i>Pola Asuh Keluarga Buruh Tani Terhadap Anak Remajanya di Kelurahan Muara Mulia Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun Sumatera Utara, Universitas Riau</i>	Sama-sama membahas tentang pola asuh dalam keluarga buruh tani terhadap anak remajanya.	Penelitian terdahulu berlokasi di Kelurahan Muara Mulia Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun Sumatera Utara. Sedangkan pada penelitian ini berlokasi di Desa Ngengor Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Moelong (2007) memaknai penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian. Lebih sesuai jika digunakan untuk meneliti hal-hal yang berkaitan dengan penelitian perilaku, sikap, motivasi, persepsi, dan tindakan subjek. Karakteristik utama penelitian kualitatif berdasarkan latar belakang ilmiah, peneliti sebagai instrument, data lebih bersifat kualitatif, penyusunan teori di lapangan, analisis datanya secara induktif, data dikumpulkan secara deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, rancangan penelitiannya bersifat sementara, hasil penelitiannya disepakati bersama, dan yang paling esensial adalah mencari makna.¹

Jenis penelitian yang akan peneliti gunakan adalah penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus adalah penelitian yang proses penelitiannya dilakukan secara mendalam dan menyeluruh terhadap kasus yang diteliti, serta mengikuti struktur studi kasus seperti permasalahan, konteks, isu, dan pelajaran yang dapat diambil.²

¹ Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021), 8.

² *Ibid.*, 31-32.

Peneliti akan meneliti tentang pola asuh orang tua dalam keluarga buruh tani untuk meningkatkan kemandirian remaja di Desa Ngengor Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun.

B. Kehadiran Peneliti

Pengamat atau peneliti dalam penelitian kualitatif sangat berperan dalam proses pengumpulan data atau dalam kata lain yang menjadi instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat dari Miles (1992) kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian kualitatif adalah hal yang mutlak, karena peneliti bertindak sebagai instrument penelitian sekaligus sebagai pengumpul data. Peneliti sebagai *human instrument*, berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan dari apa yang ditemukan di lapangan. peneliti biasanya terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan dan intensif para informan.³

Berkenaan dengan hal tersebut, dalam mengumpulkan data peneliti berusaha menciptakan hubungan yang baik dengan informan yang menjadi sumber data agar data-data yang diperoleh benar-benar valid. Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti akan hadir di lapangan sejak diizinkan melakukan penelitian yaitu dengan mendatangi lokasi penelitian pada waktu-waktu tertentu, baik terjadwal maupun tidak terjadwal.

³ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), 75-77.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilaksanakan. Lokasi yang dipilih peneliti untuk melakukan penelitian adalah Desa Ngengor. Salah satu desa di wilayah kabupaten Madiun yang mayoritas penduduknya bekerja di bidang pertanian. Alasan yang melatar belakangi peneliti memilih lokasi ini adalah karena wilayah Desa Ngengor memiliki potensi sumber daya manusia dapat dikembangkan untuk kemajuan desa. Terdapat 15% penduduk usia remaja yang sangat potensial untuk menjadi generasi emas desa kelak. Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana kemandirian para remaja dengan pola pengasuhan orang tua yang bekerja sebagai buruh tani yang dirasa layak untuk diangkat sebagai sebuah penelitian.

D. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber atau disebut sebagai data utama. Data primer didapatkan dari hasil wawancara secara langsung dengan informan yang bersangkutan, yaitu penduduk di Desa Ngengor. Sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber yang telah tersedia, sehingga peneliti disebut sebagai tangan kedua. Data sekundernya diperoleh dari dokumen, observasi, foto, serta penelitian terdahulu yang relevan.

Menurut Lofland dan Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan

seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai adalah sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui perekaman *video/audio tapes*, pengambilan video, atau film.⁴

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan rangkaian aktifitas yang saling terkait yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang muncul.⁵ Langkah yang paling utama dalam sebuah penelitian adalah teknik pengumpulan data. Karena tujuan utama dari sebuah penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan.⁶

Penelitian Kualitatif ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain:

1. Observasi

Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang hendak diteliti. Setelah tempat penelitian diidentifikasi, dilanjutkan dengan membuat pemetaan, sehingga diperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian. Kemudian peneliti mengidentifikasi siapa yang akan

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019), 157.

⁵ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset (Memilih Diantara Lima Pendekatan)*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), 206.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV. ALFABETA, 2019), 296.

diobservasi, kapan, berapa lama, dan bagaimana. Data yang diobservasi dapat berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, dan keseluruhan interaksi antar manusia.⁷ Dalam hal ini tempat yang diobservasi adalah Desa Ngengor Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun. Observasi juga dilakukan terhadap teori-teori yang relevan dengan penelitian ini untuk memperkuat keakuratan data.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Percakapan dilakukan oleh *pewawancara* yaitu yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* yaitu orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Melalui wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan saat observasi. Untuk mempermudah melakukan wawancara, peneliti menggunakan media penunjang seperti: buku catatan, tape recorder, dan kamera.⁸ Proses wawancara melibatkan para orang tua yang berprofesi sebagai buruh tani. Adapun narasumbernya adalah orang tua dari keluarga buruh tani yaitu: Ibu Sutini, Ibu Dikarti, Ibu Lilik, Ibu Rini, Ibu Mamar, dan Ibu Tarwiyah.

⁷ Jozef Richard Raco, *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya)*, (Jakarta: Grasindo), 112.

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, 186.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya yang monumental dari seseorang. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan meramalkan. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya jika didukung dengan dokumen yang jelas.⁹ Salah satu dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini diantaranya adalah profil Desa Ngengor yang akan digunakan untuk mengetahui informasi mendalam mengenai kondisi demografi keluarga para petani dari desa tersebut.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dengan mudah dipahami, temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 314-315.

dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁰

Menurut Miles dan Huberman (1984), aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai selesai, sehingga datanya sudah jenuh. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Adapun teknik analisis data yang digunakan antara lain:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi). Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/obyek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar direkam.¹¹

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh di lapangan sangatlah banyak, untuk itu perlu diteliti secara rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.¹²

¹⁰ *Ibid.*, 319.

¹¹ *Ibid.*, 322-323.

¹² *Ibid.*, 323

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data tersebut dilakukan dengan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. selanjutnya disarankan dalam melakukan display data, selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.¹³

4. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah keempat dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin jika tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian

¹³ *Ibid.*, 325

kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.¹⁴

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan standar kebenaran suatu data hasil penelitian yang lebih menekankan pada data/informasi dari sikap dan jumlah orang. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi pada obyek yang diteliti. Data yang diperoleh dari lapangan adalah fakta yang masih mentah yang artinya masih perlu diolah atau dianalisis lebih lanjut agar menjadi data yang dapat dipertanggungjawabkan. Setelah data diperoleh, hal selanjutnya yang harus dilakukan peneliti adalah menguji keabsahan data yang didapatkan sebagai bahan masukan untuk penarikan kesimpulan. Menguji keabsahan data erat kaitannya dengan validitas dan reliabilitas yang dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, *member check*, dan triangulasi.¹⁵

Pada penelitian ini, informasi atau data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dicek keabsahan temuan datanya dengan cara triangulasi. Teknik ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan temuan observasi dan dokumentasi di lapangan.

¹⁴ *Ibid.*, 329.

¹⁵ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 214-234.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Profil Desa Ngengor Pilangkenceng Madiun

Desa Ngengor adalah salah satu wilayah yang berada di kawasan Kabupaten Madiun yang lokasinya berada di sebelah utara. Desa Ngengor memiliki luas wilayah 131,58 hektar dengan jumlah penduduknya sebanyak 1845 orang. Adapun batas wilayah desa, sebagai berikut:

- a. Sebelah utara : Kawasan hutan Kabupaten Bojonegoro
- b. Sebelah selatan : Desa Pilangkenceng
- c. Sebelah timur : Desa Kenongorejo
- d. Sebelah barat : Desa Gandul

Sebagian besar wilayah desa adalah lahan pertanian dengan luas tanah 66,31 hektar. Mata pencaharian utama masyarakat desa adalah petani. Jumlah petani penggarap (buruh tani) lebih banyak daripada jumlah pemilik lahan. Jenis tanaman yang ditanam adalah padi, kacang hijau, kedelai, kacang tanah, dan jagung. Beberapa jenis tanaman ini menjadi potensi utama yang menunjang perekonomian masyarakat Desa Ngengor.¹

¹ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 01/D/14-II/2022.

2. Sejarah Desa Ngengor Pilangkenceng Madiun

Menurut sumber cerita dari para sesepuh desa, Desa Ngengor sudah ada sejak zaman Belanda. Desa Ngengor adalah sebuah desa yang berada di Kecamatan Pilangkenceng, Kabupaten Madiun. Di Desa Ngengor mayoritas mata pencaharian penduduknya adalah petani. Desa Ngengor dibagi menjadi 2 dusun, yakni Dusun Ngengor 01 dan Dusun Ngengor 02. Dari ke 2 dusun pembagian tersebut, masing-masing dusun memiliki sejarah dan asal muasal yang berbeda. Dusun Ngengor 01 memiliki asal muasal paling tua dibandingkan dengan dusun-dusun yang lain. Dengan kearifan lokal para sesepuh pada saat itu, ke 2 dusun tersebut dijadikan menjadi satu yaitu Desa Ngengor, berikut ini asal muasal desa Ngengor.

Menurut para tetua desa, dahulu kala desa Ngengor merupakan daerah belum berpenghuni yang lingkungannya banyak ditumbuhi pepohonan yang lebat dan besar serta memiliki suhu yang dingin. Dari sinilah para pengungsi peperangan Kerajaan Mataram yang saat itu melawan Pemerintah Kolonial Belanda membuka lahan untuk dijadikan tempat persembunyian. Pada akhirnya tempat ini berkembang menjadi pemukiman dan lahan pertanian. Dan seiring berjalannya waktu tempat ini menjadi sebuah area perkumpulan masyarakat yang cukup luas.

Daerah pemukiman ini banyak ditumbuhi pohon Jati dan Terong Ngor. Terong Ngor adalah salah satu jenis tanaman terong yang memiliki bentuk bulat kecil dan berwarna hijau. Masyarakat setempat menjadikan

Tanaman Jati dan Terong Ngor ini sebagai sumber mata pencaharian kumpulan masyarakat tersebut, yang kemudian dikembangkan menjadi tanaman produktif. Oleh karena tanaman merupakan sumber kehidupan masyarakat, maka sejak saat itu masyarakat menjadikan tanaman tersebut sebagai tetenger (penanda) untuk menjadi nama desa yaitu Desa Jati Ngengor.

Dalam masa perkembangannya desa Ngengor terpecah menjadi dua dusun. Hal ini terjadi karena, Pertama: pada saat syiar, pengikut punggowo Adipati Madiun dalam perjalanannya singgah di hutan desa Ngengor, dan menandai daerah tersebut dengan nama “Jati Ngor”. Kedua: di ujung selatan adalah batas tanaman Terong Ngor tumbuh, sehingga masyarakat yang menetap di daerah tersebut menandai daerahnya dengan nama Jati Ngor artinya Jati Ngengor. Kedua wilayah yang tersisa tetap menjadi dusun Ngengor 01 dan Dusun Ngengor 02.²

3. Visi dan Misi Desa Ngengor Pilangkenceng Madiun

Visi merupakan pandangan jauh kedepan, kemana dan bagaimana Desa Ngengor harus dibawa dan berkarya agar konsisten dan dapat eksis, antisipatif, inovatif serta produktif. Visi adalah suatu gambaran yang menantang tentang keadaan masa depan, berisikan cita dan citra yang ingin diwujudkan, dibangun melalui proses refleksi dan proyeksi yang digali dari nilai-nilai luhur yang dianut oleh seluruh komponen *stakeholder's*.

² Lihat transkrip dokumentasi nomor : 03/D/28-III/2022

a. Visi

“Terwujudnya masyarakat adil, makmur, dan sejahtera melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia yang terdidik maju, aman dengan didukung pengembangan ekonomi berbasis sumber daya alam”.

Melalui visi ini diharapkan masyarakat menemukan gambaran kondisi masa depan yang lebih baik (ideal) dan merupakan potret keadaan yang ingin dicapai, dibanding dengan kondisi yang ada saat ini. Melalui rumusan visi ini diharapkan mampu memberikan arah perubahan masyarakat pada keadaan yang lebih baik, menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk mengendalikan dan mengontrol perubahan-perubahan yang akan terjadi, mendorong masyarakat untuk meningkatkan kinerja yang lebih baik, menumbuhkan kompetisi sehat pada anggota masyarakat, menciptakan daya dorong untuk perubahan serta mempersatukan anggota masyarakat.

b. Misi

Misi adalah rumusan umum mengenai upaya-upaya yang akan dilaksanakan untuk mewujudkan visi. Misi berfungsi sebagai pemersatu gerak, langkah dan tindakan nyata bagi segenap komponen penyelenggara pemerintahan tanpa mengabaikan mandat yang diberikannya. Hakekat misi merupakan turunan dari visi yang akan menunjang keberhasilan tercapainya sebuah visi. Dengan kata lain Misi merupakan penjabaran lebih operatif dari Visi. Penjabaran dari

visi ini diharapkan dapat mengikuti dan mengantisipasi setiap terjadinya perubahan situasi dan kondisi lingkungan di masa yang akan datang dari usaha-usaha mencapai Visi desa selama masa enam tahun. Untuk meraih Visi desa seperti yang sudah dijabarkan di atas, dengan mempertimbangan potensi dan hambatan baik internal maupun eksternal, maka disusunlah Misi desa sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan/mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara sebagai wujud peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Mewujudkan dan mendorong terjadinya usaha-usaha kerukunan antar dan intern warga masyarakat yang disebabkan karena adanya perbedaan agama, keyakinan, organisasi, dan lainnya dalam suasana saling menghargai dan menghormati.
- 3) Mengembangkan kehidupan masyarakat untuk terwujudnya tatanan masyarakat yang taat kepada peraturan perundang-undangan dalam rangka meningkatkan kehidupan masyarakat yang aman, tertib, tentram dan damai serta meningkatkan persatuan dan kesatuan dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia.
- 4) Tewujudnya peningkatan kualitas kehidupan masyarakat yang ditandai terpenuhinya kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, dan lapangan kerja.

- 5) Membangun dan meningkatkan hasil pertanian dengan jalan penataan pengairan, perbaikan jalan sawah/jalan usahatani, pemupukan, dan pola tanam yang baik.
- 6) Pengembangan sektor pertanian dan perdagangan yang berorientasi pada mekanisme pasar.
- 7) Menumbuhkembangkan usaha kecil dan menengah.
- 8) Pemberdayaan ekonomi masyarakat khususnya UMKM (Usaha Kecil Menengah dan Mikro) yang berdaya saing tinggi.
- 9) Membangun dan mendorong usaha-usaha untuk pengembangan dan optimalisasi sektor pertanian, perkebunan, peternakan, dan perikanan, baik tahap produksi maupun tahap pengolahan hasilnya.
- 10) Meningkatkan kemajuan dan kemandirian melalui penyelenggaraan otonomi desa yang bertanggung jawab dan didukung dengan penyelenggaraan pemerintahan yang bersih, transparan dan profesional.³

4. Struktur Organisasi Desa Ngengor Pilangkenceng Madiun

Struktur organisasi berkaitan erat dengan garis-garis tanggungjawab desa. Para perangkat desa dipilih oleh masyarakat sekitar untuk menunaikan tugasnya membantu proses administrasi dan kepentingan masyarakat, khususnya warga desa.

Adapun susunan organisasi Desa Ngengor, Kecamatan Pilangkenceng, Kabupaten Madiun adalah sebagai berikut:

³ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 04/D/28-III/2022.

- a. Kepala Desa : Radjianto, SH.
- b. Ketua BPD : Pujiono, S. Sos.
- c. Sekretaris Desa : Rohmat
- d. Kepala Seksi Kesejahteraan dan Pelayanan : Didit Slamet Purnomo
- e. Kepala Seksi Pemerintahan : Febry Noer Prismawan
- f. Kepala Urusan Tata Usaha Umum dan Perencanaan : Eka Subagya
- g. Kepala Urusan Keuangan : Agus Wahyu Ansori, ST.
- h. Kamituwo Ngengor 1 : Kasim Aprilyanto
- i. Kamituwo Ngengor 2 : Parno⁴

5. Keadaan Penduduk Di Desa Ngengor Pilangkenceng Madiun

Penduduk Desa Ngengor seluruhnya berjumlah 1845 jiwa. Terdiri dari 934 orang penduduk laki-laki dan 911 orang perempuan. Dengan jumlah total 688 Kartu Keluarga. Sebagaimana rincian berikut ini:

- a. Usia 0-5 tahun : 101 orang
- b. Usia 6-10 tahun : 115 orang
- c. Usia 11-15 tahun : 134 orang
- d. Usia 16-20 tahun : 127 orang
- e. Usia 21-25 tahun : 116 orang
- f. Usia 26-30 tahun : 115 orang
- g. Usia 31-35 tahun : 124 orang
- h. Usia 36-40 tahun : 139 orang
- i. Usia 41-45 tahun : 129 orang

⁴ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 05/D/28-III/2022.

j. Usia 46-50 tahun : 131 orang

k. Usia >50 tahun : 612 orang⁵

Masyarakat desa bermatapencaharian sebagai Petani, Buruh tani, Peternak, Pegawai Swasta, Guru, TNI, Bidan, dan Mantri, dll. Dengan 75% prosentase nya berprofesi di bidang pertanian. Aliran agama yang dianut oleh masyarakat Desa Ngengor adalah agama Islam.

Dari hasil pengamatan dan informasi dari beberapa dokumen yang didapatkan oleh peneliti diketahui bahwa Desa Ngengor adalah salah satu wilayah pedesaan yang memiliki hamparan persawahan yang sangat luas. Potensi utama di wilayah pedesaan ini adalah pada sektor pertanian. Masyarakatnya bekerja menggarap lahan pertanian yang ada. Dengan bantuan organisasi kelompok tani, masyarakat mengolah tanah persawahan dengan baik.

B. Paparan Data

1. Kemandirian Intelektual dan Sosial Remaja Dalam Keluarga Buruh Tani di Ngengor Pilangkenceng Madiun

Desa Ngengor adalah salah satu wilayah yang berada di kawasan Kabupaten Madiun. Mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian. Berdasarkan hasil observasi, jumlah penduduk yang bekerja sebagai penggarap lahan (buruh tani) lebih banyak daripada jumlah pemilik lahan (petani). Buruh tani bekerja kepada pemilik lahan untuk mendapat

⁵ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 02/D/14-II/2022.

penghasilan demi memenuhi kebutuhan hidup. Penghasilan yang mereka dapatkan pun tidak menentu setiap bulannya. Karena pekerjaannya hanya di musim-musim tertentu saja, misalnya saat musim bercocok tanam dan musim panen. Para buruh tani setempat memiliki latar belakang pendidikan yang rendah, yakni SD sampai SLTA. Hal tersebut memiliki pengaruh besar terhadap pola pengasuhan orang tua kepada anaknya di dalam rumah.

Setiap orang tua memiliki gaya pengasuhan anak yang berbeda-beda. Antara orang tua satu dengan yang lainnya memiliki cara yang unik dan khas dalam mendidik anak-anaknya. Pendidikan berlangsung sejak dalam kandungan sampai anak tumbuh menjadi dewasa. Salah satu fase penting pembentukan kemandirian anak yang perlu diperhatikan dan mendapat perlakuan khusus adalah fase remaja. Sebagaimana penjelasan dari Ibu Dikarti yang mengatakan bahwa:

Anak remaja itu harus mampu untuk melakukan semua kegiatan secara mandiri tanpa meminta bantuan dari orang lain. Di usia remaja, anak dilatih untuk melakukan kegiatan sesuai dengan kemampuan dan kematangannya. Usia remaja tidak sama dengan usia anak kecil. Contohnya, anak kecil mandiri dalam hal memakai baju dan memakai sepatu. Akan tetapi berbeda dengan kemandirian remaja. Contohnya, remaja mandiri dalam hal tanggung jawab mengerjakan PR, mencuci baju, membantu orang tua di dapur. Keduanya sama-sama menunjukkan sikap kemandirian namun dengan bobot yang berbeda.⁶

P O N O R O G O

Dari pemaparan Ibu Dikarti ini dapat diketahui bahwa sifat mandiri di usia remaja itu sebagai bentuk perkembangan diri dari masa anak-anak.

⁶ Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/29-III/2022.

Usia anak-anak mencoba untuk menjelajah dunianya sendiri dan berperilaku sesuai keinginannya. Lalu saat remaja sisi kemandirian itu berkembang secara aspek emosi, kognitif, dan tingkah laku. Remaja sudah mampu berfikir dan mengambil solusi atas tindakannya berdasarkan sudut pandang dirinya. Mereka juga sudah mampu menentukan nilai baik dan buruk dari sebuah perilaku.

Dalam wawancara dengan anak Ibu Dikarti yaitu Syifa, ia juga menyebutkan bahwa:

Saya belajar menggunakan buku pelajaran sekolah dan HP. Ketika saya mengalami kesulitan saya akan berusaha mencari jawaban dengan cara browsing di internet. Kadang-kadang saya juga meminta bantuan kepada teman-teman saya untuk mengerjakan tugas yang sulit. Saya dan teman saya saling membantu dan bekerja sama menjeri jawabannya.⁷

Dari penjelasan Syifa dapat diketahui bahwa ia telah mampu mengambil keputusan yang tepat apabila dihadapkan dengan suatu masalah. Dalam hal ini masalahnya adalah ketika dia kesulitan mengerjakan tugas sekolah maka dia akan berusaha untuk menyelesaikannya dengan meminta bantuan dari teman ataupun browsing di internet.

Selanjutnya Ibnu dalam wawancara mengenai kemandiriannya, ia mengatakan bahwa:

Saya punya banyak teman di sekolah. Saya juga menyimpan nomor WA nya di HP saya. Saya hobi cari burung di sawah, dan saya jual

⁷ Lihat transkrip wawancara nomor : 07/W/04-VI/2022.

ke teman-teman saya lewat postingan WA. Teman-teman juga sering datang ke rumah untuk bermain. Saya pernah bertengkar dengan teman saya karena tugas sekolah. Tapi setelah itu kami berbaikan dan saya meminta maaf kepadanya.⁸

Ibnu dapat berinteraksi dengan mudah terhadap orang lain. Ia tidak merasa takut dengan orang baru. Sehingga ia memiliki banyak teman di sekolah. Ia pandai membuka diri dan memanfaatkan kesempatan yang ada. Permintaan maaf juga merupakan salah satu bentuk kemandirian sosial. Ia menyadari bahwa ketika melakukan kesalahan maka yang harus dilakukan selanjutnya adalah meminta maaf.

Remaja memiliki kecenderungan berperilaku berdasarkan apa yang ia lihat dan rasakan dari lingkungan sekitarnya. Tingkat kemandirian remaja berbeda-beda. Semua bergantung pada sistem asuh yang diterapkan sejak kecil oleh masing-masing orang tua dan lingkungan. Ibu Lilik, salah satu dari keluarga buruh tani, dalam sesi wawancara menunjukkan beberapa contoh perilaku anak remajanya sebagai berikut:

Dino tingkat kemandiriannya masih kurang. Saat malam hari Dino selalu tidur bersama saya dan belum bisa menyiapkan pakaian sendiri sebelum berangkat sekolah. Dino termasuk anak yang manja dan emosinya labil. Dino sangat mudah bergaul dengan teman baru dan sangat mudah terpengaruh oleh orang lain. Jika ada sesuatu yang tidak cocok dengannya pasti dia akan marah-marah. Meskipun begitu dia termasuk anak yang rajin di sekolah. Untuk urusan pekerjaan sekolah Dino bisa mengatasi sendiri masalahnya. Kadang-kadang saya memberikan bantuan untuk mengerjakan PR. Tetapi itu hanya sesekali jika dia benar-benar menemui kesulitan.⁹

⁸ Lihat transkrip wawancara nomor : 08/W/05-VI/2022.

⁹ Lihat transkrip wawancara nomor : 03/W/30-III/2022.

Pemaparan Ibu Lilik ini mengindikasikan bahwa anak remajanya belum mandiri dari segi emosional. Pada dasarnya emosi remaja diekspresikan melalui rasa senang, marah, takut, dan cemas. Bentuk ekspresi tersebut disebabkan karena suatu kondisi tertentu pada individu. Namun dari segi sosial, kemandirian Dino termasuk baik. Ia dapat dengan mudah bergaul dengan orang lain. Dino juga selalu mengerjakan tugas sekolah sebagai bentuk tanggung jawab.

Selanjutnya dalam wawancara lain, seorang narasumber, yaitu Ibu Rini memaparkan bagaimana kemandirian putranya yang bernama Qori dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini adalah bentuk sikap mandiri seorang remaja berusia 16 tahun yang dituturkan oleh Ibu Rini:

Qori ini termasuk anak yang rajin dan memiliki kepribadian baik, tidak nakal, dan cukup mandiri. Dia selalu berusaha menyelesaikan tugas sekolah nya sendiri. Dan biasanya jika mengalami kesulitan dia akan meminta bantuan kepada teman-temannya. Untuk pekerjaan sekolah ini dia hampir tidak pernah meminta bantuan kepada saya. Karena dia tau kalau saya sudah tidak bisa membantu. Ketika diperintah selalu nurut tetapi harus ada imbalannya. Dia sering meminta uang sebagai bentuk imbalan. Qori sangat mudah bergaul dengan teman baru dan juga mudah terpengaruh oleh orang lain. Qori seringkali ikut-ikutan dengan temannya.¹⁰

Kemudian dalam pernyataan lain Ibu Rini juga menyebutkan bahwa:

Semenjak masuk SMP dia sudah jarang pergi ke TPQ bersama teman-temannya. Tapi biasanya dia saya suruh ngaji sendiri dirumah. Dalam satu minggu kadang sekali kadang dua kali. Untuk

¹⁰ Lihat transkrip wawancara nomor : 04/W/30-III/2022.

mengaji dirumah ini dia kurang mandiri jadi saya harus mengingatkan terus. Jika tidak diingatkan ya tidak mengaji.¹¹

Remaja memiliki hubungan yang erat dengan sebayanya. Perilaku remaja dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan, siapa temannya dan bagaimana karakternya. Hal ini menjadi salah satu hal penting yang perlu diperhatikan oleh orang tua. Karena jika salah bergaul, remaja akan beresiko memiliki perilaku menyimpang. Disisi lain teman sebaya juga membawa dampak positif dalam perkembangan remaja. Pergaulan yang sehat dapat membuka wawasan remaja serta menumbuhkan kemandiriannya.

Narasumber selanjutnya, yaitu Ibu Mamar menjelaskan sikap dan perilaku Akbar di kehidupan sehari-hari. Sebagaimana kutipan wawancara berikut ini:

Di usianya yang sekarang Akbar sudah mampu mencuci baju sendiri, tidur sendiri, membantu menyapu rumah, dan sering membantu pekerjaan saya di dapur. Kemandiriannya di sekolah juga cukup baik, dia sudah bisa menghandel semua tugas sekolahnya sendiri tanpa bantuan saya. Dan apabila tidak bisa dia akan sharing dengan teman-temannya. Dia anak yang rajin dan penurut akan tetapi emosinya sangat labil terhadap adiknya. Sering berantem kalau dirumah. Tetapi dia baik dengan teman-temannya. Akbar tidak mudah terpengaruh orang lain karena selalu saya setir. Akbar juga anak yang tepat waktu.¹²

Anak remaja begitu menyukai tantangan dan hal-hal baru. Maka dari itu mereka tidak segan untuk mengambil resiko apapun. Berbagai cara

¹¹ Lihat transkrip wawancara nomor : 04/W/30-III/2022.

¹² Lihat transkrip wawancara nomor : 05/W/30-III/2022.

mereka lakukan untuk mewujudkan keinginannya. Usia remaja identik dengan kecerobohan dalam mengambil keputusan. Mereka mulai mengambil keputusan berdasarkan apa yang mereka yakini sendiri. Bahkan terkadang juga bertentangan dengan apa yang dikehendaki orang lain. Disinilah peran orang tua diperlukan untuk memberikan pengarahan/penengah/perantara bagi remaja. Orang tua harus selalu membantu remaja untuk mengambil keputusan yang baik.

Narasumber selanjutnya, yaitu Ibu Tarwiyah mengemukakan pendapatnya mengenai kemandirian putranya. Sebagaimana penjelasan beliau berikut ini:

Ibnu memiliki kepribadian yang baik terhadap orang lain. Terkadang dia juga mau membantu pekerjaan sawah. Tetapi dia biasanya akan meminta imbalan setelahnya. Untuk tugas-tugas sekolah Ibnu sudah bisa mengahandel sendiri tanpa meminta bantuan. Tetapi kekurangannya dia seringkali malas jika sudah kecanduan main game di hp. Barang-barang miliknya tidak tertata dengan rapi di tempatnya. Selalu berserakan di mana-mana. Dia juga berangkat sekolah selalu mepet jam masuk.¹³

Sebagian anak remaja merasa malas untuk melakukan banyak hal. Daripada melakukan kewajibannya untuk belajar, remaja cenderung mengisi waktu luangnya untuk bermain-main. Rasa malas adalah hal sangat manusiawi. Akan tetapi kemalasan dapat beresiko terhadap mental dan pencapaian masa depan. Untuk itu, penting bagi orang tua untuk mengingatkan anak-anaknya terlebih anak remaja untuk berusaha melakukan kegiatan sesuai jadwal.

¹³ Lihat transkrip wawancara nomor : 06/W/31-III/2022.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber di atas, dapat dipahami bahwa rata-rata anak remaja di Desa Ngengor Pilangkenceng Madiun sedang dalam proses menumbuhkan kemandiriannya. Namun beberapa anak telah menunjukkan sikap kemandiriannya dengan baik. Banyak faktor yang mempengaruhi mengapa remaja belum bisa mandiri. Diantaranya adalah lingkungan pergaulannya yang tidak baik dan kurangnya ketegasan dari orang tua.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, kemandirian intelektual para remaja di Desa Ngengor sudah cukup baik. Mereka mampu membuat keputusan sendiri tanpa campur tangan orang lain. Selain itu, dari segi kemandirian sosial para remaja dapat dengan mudah beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Para remaja memiliki relasi yang kuat dengan teman-temannya. Mereka juga saling bekerja sama. Hal ini tentunya akan menjadi bekal perkembangan kemandirian lainnya.

2. Upaya Menumbuhkan Kemandirian Remaja Melalui Pola Asuh Orang Tua Dalam Keluarga Buruh Tani Di Ngengor Pilangekenceng Madiun

Pola asuh yang baik untuk anak remaja salah satunya adalah untuk menerapkan sikap mandiri, disiplin, dan tanggung jawab. Ada banyak cara yang bisa dilakukan oleh orang tua. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Macam-macam pola asuh diantaranya adalah pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Setiap orang tua memiliki

pandangan tersendiri mengenai bagaimana harusnya ia memberikan pengajaran kepada anak. Semua itu dilakukan semata-mata agar anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang baik.

Orang tua bisa menerapkan peraturan-peraturan di dalam rumah. Disertai dengan konsekuensi sesuai dengan bobot tindakan yang dilakukan. Membangun komunikasi diantara orang tua dan anak penting untuk dilakukan. Hal ini akan menumbuhkan kedekatan diantara keduanya. Keterbukaan antara orang tua dan anak dapat membawa pengaruh yang baik dalam diri anak. Seorang remaja memerlukan tempat untuk berkeluh kesah dan menceritakan banyak hal. Dalam masalah ini, orang tua lah yang memiliki peran penting sebagai ruang atau tempat untuk anak-anaknya menceritakan apa yang dialami.

Ada berbagai upaya dan cara yang dilakukan oleh orang tua untuk memberikan pengajaran kepada anak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Dikarti berikut ini:

Saya memberikan kebebasan kepada Rizky dan Syifa untuk melakukan banyak hal. Mulai dari bermain dan belajar. Saya adalah orang tua yang tidak terlalu keras dan disiplin. Harapan saya mereka mampu mengenal lebih luas tentang dunia luar. Tapi meskipun saya memberikan kebebasan, saya tetap mengontrol semua kegiatan anak-anak. Saya sering memberikan nasehat untuk segala dampak dari apa yang dilakukan Rizky dan Syifa. Itulah caranya saya mengawasi mereka.¹⁴

Dari keterangan di atas, Ibu Dikarti adalah tipe orang tua dengan pola demokratis dalam mendidik anak. Beliau memberikan kebebasan dan

¹⁴ Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/29-III/2022.

juga peraturan kepada anak. Remaja memerlukan ruang untuk menjelajah mencari pengetahuan baru. Apabila orang tua terlalu memberikan kekangan, maka anak akan kesulitan bergaul dengan lingkungan. Kendali dari orang tua itu diperlukan, tetapi harus disesuaikan dengan situasi dan kondisinya.

Pendapat lain mengenai upaya menumbuhkan kemandirian pada anak disampaikan oleh Lalu Ibu Lilik dalam wawancaranya dengan peneliti. Beliau menjelaskan cara menumbuhkan sikap kemandirian sebagaimana keterangan berikut:

Saya selalu memberikan nasehat kepada Dino mbak. Dia saya beritahu jika dia sudah semakin dewasa. Pelan-pelan saya mengajarnya pekerjaan rumah. Ya walaupun sangat sulit tapi saya berusaha biar Dino tambah mandiri. Memang anak laki-laki lebih susah diajari daripada anak perempuan.¹⁵

Pendapat Ibu Lilik mengenai pemberian nasehat kepada anak disampaikan juga oleh Ibu Rini dalam wawancaranya. Hal tersebut dapat dilihat dalam paparan kutipan berikut ini:

Saya selalu memberikan nasehat dan memberikan contoh kepada anak mbak. Untuk menumbuhkan sikap disiplinnya saya tidak bosan untuk mengingatkan terus menerus. Dia seringkali lupa apa kewajibannya, jadi saya yang mengingatkan. Menurut saya hal itu wajar saja, karena diusianya ini yang ia ingat hanya bermain. Saya adalah tipe orang tua yang cerewet dan keras dalam hal ini. Karena untuk menjadi mandiri itu anak harus dibiasakan.¹⁶

¹⁵ Lihat transkrip wawancara nomor : 03/W/30-III/2022.

¹⁶ Lihat transkrip wawancara nomor : 04/W/30-III/2022.

Sebagai bentuk tanggung jawab kepada anak, orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan perlindungan, kenyamanan, fasilitas, atau yang lainnya yang berhubungan dengan hak anak. Dalam lingkungan keluarga, penanaman moral wajib diberikan sebagai upaya membentuk kepribadian anak. Ayah dan Ibu harus memberikan pengajaran berupa nilai-nilai budi pekerti dan nilai agama. Nasehat yang baik akan menumbuhkan sikap positif dalam diri anak. Nilai-nilai ini nantinya akan menjadi pedoman hidup bagi remaja.

Selaras dengan pendapat dari Ibu Rini, Ibu Mamar mengungkapkan mengenai bentuk pengajaran/pola asuh dengan memberikan teladan kepada anak. Sebagaimana kutipan wawancara berikut ini:

Anak saya sudah cukup mandiri mbak, meskipun dia anak laki-laki dan usianya masih 14 tahun tetapi sudah saya didik untuk bertanggung jawab. Saya mengajarnya untuk mencuci baju, nyapu halaman, dan membantu cuci piring. Mulanya saya beri tahu dulu jika nanti dewasa dia akan hidup bersama dengan orang lain. Maka dari itu dia harus bisa menempatkan diri dan tidak boleh bergantung dengan hidup orang lain. Saya juga memberikan gambaran bahwa nantinya seorang pria jika sudah hidup berumah tangga harus bisa membantu istrinya. Setelah wejangan diberikan, saya memberikan contoh supaya dia mengerti. Seperti halnya mencuci baju, dia saya suruh melihat apa yang saya kerjakan. Lama-kelamaan dia paham dan mulai mengerjakan sendiri.¹⁷

Perilaku imitasi banyak terjadi pada anak-anak usia remaja. Banyak hal yang mereka lihat ditiru kemudian. Untuk itu diperlukan teladan atau figur yang baik disekitar anak. Saat di dalam rumah, yang menjadi figur teladan adalah orang-orang di dalam rumah. Seperti ayah,

¹⁷ Lihat transkrip wawancara nomor : 05/W/30-III/2022.

ibu, kakek, nenek, paman, bibi, kakak, dll. Teladan dapat berupa perilaku yang baik atau cara bicara yang sopan, santun, dan lemah lembut.

Anak diminta untuk melakukan hal-hal yang baik. Tetapi sebelum meminta anak melakukan kewajibannya di rumah, maka terlebih dahulu orang tua harus memberikan contoh. Jangan sampai orang tua hanya menyuruhnya tanpa mencontohkannya. Karena hal ini dapat menyebabkan hilangnya rasa hormat dari anak ke orang tua.

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Tarwiyah. Beliau mengatakan bahwa:

Biar Ibnu mandiri, dia saya ajari pekerjaan rumah. Pokoknya pas saya mengerjakan suatu pekerjaan misalnya saat menjemur padi dari sawah. Nah itu anaknya saya suruh bantu. Setiap hari saya beri nasehat mbak. Saya ingatkan berulang-ulang untuk melakukan hal-hal yang dia masih nyeleweng tadi. Ya meskipun nasehat saya sering dilupakan, tapi saya tidak bosan untuk memberikan nasehat Ibnu setiap hari.¹⁸

Dari hasil wawancara dapat dipahami bahwasannya orang tua adalah figur yang diteladani dan ditiru oleh anak. Dalam lingkungan keluarga keteladanan harus diajarkan oleh seluruh anggota keluarga. Karena nasehat tanpa keteladanan hanya akan menjadi teori belaka.

Orang tua bertanggungjawab penuh terhadap semua yang terjadi kepada anak. Termasuk ketika anak sedang tidak berada disekitar kedua orang tua. Semisal ditinggal bekerja, maka orang tua tetap wajib untuk memberikan pengawasan. Tujuannya adalah agar apa yang dilakukan oleh

¹⁸ Lihat transkrip wawancara nomor : 06/W/31-III/2022.

anak bisa tetap terawasi dan tidak salah arah. Sebagaimana penuturan Ibu Dikarti dalam wawancaranya sebagai berikut:

Mengadakan komunikasi dengan anak sepulang kerja. Saya menanyakan hal-hal apa saja yang dilakukan hari ini mulai dari kegiatan sekolah, saat bermain, tepatnya saat waktu-waktu ditinggal bekerja dan tidak dalam jangkauan pengawasan. Lalu anak akan bercerita tentang kegiatannya hari ini. Dan akhirnya saya tau dan mengambil tindakan lanjutan yang tepat berdasarkan cerita anak. Misalnya anak diberikan tugas oleh guru di sekolah, nah saya akan berusaha memberikan semangat kepadanya.¹⁹

Kemudian narasumber berikutnya yaitu Ibu Rini mengungkapkan bagaimana cara beliau mengasuh putranya ketika ditinggal bekerja. Sebagaimana wawancara berikut ini:

Ketika saya bekerja saya meminta bantuan neneknya dirumah untuk memberikan pengawasan. Alhamdulillah dia juga tidak pernah membantah neneknya. Jadi saya tidak terlalu khawatir dan merasa nyaman di tempat kerja. Baru setelah selesai bekerja saya awasi sendiri. Apabila saya pergi jauh dari rumah saya selalu berkomunikasi melalui pesan WA.²⁰

Selaras dengan pendapat Ibu Rini, Ibu Mamar juga mengatakan demikian mengenai pelibatan orang lain dalam pengawasan anak. Beliau mengungkapkan bahwa:

Ketika saya tidak dirumah, saya meminta bantuan kepada nenek, bulek, atau tetangga terdekat untuk mengawasinya. Jadi anak tidak bertindak semaunya. Sebelum kerja saya juga sering menitipkan pesan agar nanti ketika saya tidak dirumah untuk melakukan hal ini atau itu. Dan sejauh ini dia selalu melaksanakan tugasnya dengan baik.²¹

¹⁹ Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/29-III/2022.

²⁰ Lihat transkrip wawancara nomor : 04/W/30-III/2022.

²¹ Lihat transkrip wawancara nomor : 05/W/30-III/2022.

Tanggung jawab orang tua tidak hanya merawat anak, tetapi juga bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena pekerjaan, waktu komunikasi dengan anak menjadi berkurang. Apabila hal ini terjadi secara terus menerus akan berdampak hilangnya kendali atas anak. Mengatasi hal ini, yang bisa dilakukan adalah memberikan pengasuhan sementara atas anak kepada orang-orang terdekat di lingkungan keluarga. Bisa nenek, kakek, paman, bibi, atau lainnya. Keterlibatan orang-orang dalam keluarga dapat membantu tugas orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya.

Dari beberapa wawancara bersama beberapa narasumber di atas dapat dipahami bahwa ada beragam upaya yang bisa dilakukan orang tua untuk mendorong anak tumbuh menjadi individu yang mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab. Jenis pola asuh yang digunakan orang tua adalah pola asuh demokratis. Hal ini ditandai dengan pelibatan anak dalam mengambil keputusan. Orang tua bersikap tidak kaku dan terbuka. Sebagian orang tua memberikan nasehat dan teladan untuk membuat anak menjadi mandiri dan disiplin. Mereka selalu menggunakan cara terbaik untuk mendidik anak.

Dari beberapa orang tua yang diwawancarai hanya satu orang saja yang menggunakan pola asuh otoriter. Tetapi sikap otoriter orang tua tersebut hanya digunakan untuk membatasi keinginan anak yang berlebihan. Sehingga ia harus menerapkan sifat otoriter ke anak untuk mengontrol anak. Menghindari hukuman fisik dipercaya dapat membuat

anak tumbuh dan berkembang dengan baik. Anak juga diberikan kebebasan untuk melakukan aktifitasnya sehari-hari dengan tetap diberikan pengawasan.

3. Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Remaja Di Ngengor Pilangkenceng Madiun

Kebutuhan dasar yang harus dipenuhi orang tua terhadap anaknya diantaranya adalah pola asuh. Pola asuh yang baik selayaknya dapat menunjang tumbuh kembang anak. Baik dari segi sosial, fisik, atau psikologis. Setiap pola asuh harus disesuaikan dengan karakter setiap anak. Tujuannya adalah hasil dari penerapan dari pola asuh sesuai dengan yang diharapkan. Diperlukan kerja sama antara orang tua dan anak beserta dukungan dari seluruh anggota keluarga agar pola asuh mengalami keberhasilan. Pengasuhan yang berkualitas difungsikan untuk membangun pola pikir anak. Pola pikir ini sangat menentukan bagaimana anak bersikap ketika tumbuh dewasa.

Sebagaimana penuturan Ibu Dikarti, mengenai dampak pola pengasuhannya di rumah, beliau mengatakan bahwa:

Saya merasa memberikan hukuman kepada anak itu tidak benar, karena itu akan membuat anak menjadi down. Saya memiliki cara tersendiri ketika anak melakukan kesalahan. Contohnya ketika mereka tidak mengerjakan PR. Saya selalu memberikan pengarahan dulu bagaimana sebaiknya perbuatan yang harusnya dilakukan. Dan saya mengatakan kebenaran tentang akibat yang terjadi jika itu dilakukan. Lalu saya memastikan mereka tidak akan melakukannya kembali.²²

²² Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/29-III/2022.

Dari keterangan Ibu Dikarti, dapat dipahami bahwa beliau tidak setuju memberikan hukuman kepada anak. Karena pada dasarnya memberikan hukuman, terlebih hukuman fisik dapat mengganggu perkembangan anak. Bahkan dapat menurunkan tingkat intelegensi anak.

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Mamar, beliau mengemukakan bahwa:

Saya pernah memberikan hukuman yaitu HP milik Akbar saya sita. Penyebabnya adalah karena dia lupa mengerjakan PR sekolah. Pada saat itu dia terlalu banyak main-main jadi mungkin kelupaan. Hukuman yang saya berikan bukan berupa hukuman fisik. Saya khawatir hukuman fisik akan memperburuk keadaan anak.²³

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa rata-rata orang tua memiliki kekhawatiran apabila memberikan hukuman fisik kepada anak. Mereka lebih memilih mencari cara lain untuk memberikan pelajaran kepada anak ketika melakukan kesalahan. Beberapa cara efektif untuk menghukum anak tanpa kekerasan adalah dengan mencabut hak nya untuk sementara waktu. Seperti melarang melakukan kegiatan kesukaannya, dilarang menonton TV dan bermain game, memberikan tugas tambahan sebab kesalahan yang diperbuat sebelumnya. Lalu buat anak merenungi kesalahannya dengan memberikan waktu sendiri.

Kemudian dalam wawancara lain Ibu Mamar juga mengatakan bahwa:

²³ Lihat transkrip wawancara nomor : 05/W/30-III/2022.

Akbar jika memiliki keinginan selalu bertanya kepada saya dahulu. Dia juga sering meminta pendapat kepada saya dan ayahnya. Seperti halnya kemarin dia mau minta dibelikan baju dan topi. Sebelum itu dia punya inisiatif bertanya kepada saya apakah dia boleh meminta barang itu dan apakah cocok atau tidak memakainya. Saya sebisa mungkin memberikan keinginan anak selama itu keinginan yang wajar. Untuk keinginan yang sedikit berat biasanya saya menundanya dan saya suruh menunggu terlebih dahulu dengan syarat tertentu. Harapannya agar Akbar bisa berfikir dan menjadi lebih baik. Akbar ini keinginannya tidak aneh-aneh paling ya Jajan, Baju, Jaket, seperti itu.²⁴

Orang tua yang baik bersikap terbuka terhadap anak dan melibatkan anak dalam mengambil keputusan. Sehingga anak akan menjadi terbiasa untuk memecahkan masalah dengan diskusi dan negosiasi. Dengan begitu anak akan memahami bentuk hak dan kewajibannya dalam kata lain memahami tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

Senada dengan pendapat Ibu Mamar, dalam salah satu sesi wawancara Ibu Tarwiyah juga mengungkapkan mengenai pentingnya keterbukaan antara orang tua dan anak. Sebagaimana kutipan berikut ini:

Komunikasinya lewat ngobrol mbak. Pas Ibnu lagi santai saya ajak bicara. Saya beri pertanyaan seputar kegiatan dia misalnya tentang memancing. Dapet ikan apa aja, di waduk keadaannya seperti apa. Itu saya lakukan biar Ibnu dekat dengan saya dan dia akan merasa diperhatikan. Susah mbak menjaga kedekatan dengan anak remaja laki-laki. Saya sangat takut jikalau nanti anak saya salah pergaulan. Maka dari itu saya juga tidak terlalu mengekang biar anaknya terbuka dengan saya.²⁵

²⁴ Lihat transkrip wawancara nomor : 05/W/30-III/2022.

²⁵ Lihat transkrip wawancara nomor : 06/W/31-III/2022.

Begitu pentingnya komunikasi dalam keluarga. Membangun pengertian diantara masing-masing anggota keluarga bisa dilakukan melalui komunikasi yang hangat. Apapun yang dirasakan oleh anak yaitu rasa cemas, sedih, senang, atau takut diekspresikan melalui cerita kepada orang lain. Jadi, ketika anak dihadapkan dengan permasalahan orang tua bisa dapat menjadi penengah.

Kemudian narasumber berikutnya Ibu Lilik menyatakan pendapatnya seperti berikut ini:

Apapun yang diinginkan Dino akan selalu saya pertimbangkan. Jika itu baik ya saya setuju. Tetapi jika itu kurang baik ya berarti Dino harus nurut dengan yang saya katakan dan tidak boleh membantah. Biasanya jika saya sudah bilang A dia jadi nurut. Meskipun awalnya agak marah-marah tapi akhirnya dilakukan juga. Saya membatasi keinginan anak, tetapi saya berusaha memberikan yang terbaik yang bisa saya berikan kepada Dino. Jika Dino selalu diikuti keinginannya saya takut dia akan jadi tambah manja. Dan manjanya malah tidak hilang-hilang nanti.²⁶

Dalam wawancara sebelumnya diketahui bahwa Ibu Lilik adalah tipe orang tua demokratis. Tetapi dalam wawancara ini diketahui bahwa dalam hal keinginan anak Ibu Lilik cenderung bersifat otoriter. Tujuannya adalah mendorong anak untuk mampu berfikir dan memilih pilihan yang tepat. Sikap orang tua yang membatasi keinginan anak seperti ini adalah tindakan yang tepat. Karena apabila anak selalu dituruti permintaanya mereka akan sulit merasa puas dan membuat mereka suka memaksa. Dengan batasan keinginan yang wajar membantu anak memilih skala

²⁶ Lihat transkrip wawancara nomor : 03/W/30-III/2022.

prioritasnya. Dalam artian keinginan mana yang harus dipenuhi dahulu dan keinginan mana yang bisa ditunda.

Selanjutnya Ibu Tarwiyah mengungkapkan mengenai perbedaan pendapat yang terjadi diantara orang tua dan anak beserta solusinya. Sebagaimana wawancara berikut ini:

Ibnu ini anaknya agak keras kepala. Kalau punya keinginan biasanya harus terpenuhi. Dan dia pasti akan melakukan segala cara untuk mewujudkannya. Tapi seumpama itu terjadi saya biasanya memberikan persyaratan tertentu supaya anaknya tidak seenaknya sendiri. Contohnya dia mau mancing di waduk, nah syaratnya dia harus pulang sebelum sore.²⁷

Setiap anak memiliki pembawaan karakter yang berbeda-beda. Ada anak yang penurut, anak yang pemalu, dan anak yang keras kepala. Cara pengasuhannya pun tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Menghadapi anak yang keras kepala harus berhati-hati agar anak mudah diatur dan diarahkan. Salah satu caranya adalah dengan mengajak bekerja sama. Seperti halnya yang dilakukan oleh Ibu Tarwiyah. Beliau memberikan beberapa syarat untuk keinginan anaknya. Hal tersebut akan membuat anak meluluhkan hatinya karena sama-sama diuntungkan. Anak tetap dapat keinginan dan orang tua tetap dapat melakukan pengawasan.

Sedikit berbeda dengan penuturan Ibu Tarwiyah, Ibu Rini mengatakan bahwa anaknya yaitu Qori termasuk anak yang penurut saat ini. Sifat Qori kecil sudah berbeda dengan sifat Qori ketika remaja. Hal tersebut dapat diketahui dari wawancara berikut ini:

²⁷ Lihat transkrip wawancara nomor : 06/W/31-III/2022.

Dulu sewaktu dia kecil, ketika dia seringkali membuat masalah pasti saya berikan hukuman dengan cara saya jeter. Namun seiring bertambahnya usia, Qori sudah mampu mengontrol dirinya dan jarang melakukan kesalahan. Jadi saya juga tidak pernah memberikan hukuman lagi. Mungkin jika dia berbuat salah saya hanya memarahinya tanpa melakukan kekerasan.²⁸

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan dalam diri anak. Tak bisa dipungkiri pola asuh yang tepat dapat membuat anak tumbuh dan berkembang dengan baik. Perlahan-lahan anak diarahkan untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan.

Dari hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa pola asuh berdampak pada sikap remaja. Melalui kebebasan, hukuman, apresiasi, dan lain-lain dapat membentuk karakter positif dalam diri anak. Kebebasan membuat anak menjadi lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan. Hukuman dapat membuat anak tidak melakukan dua kali kesalahan yang sama. Serta apresiasi dapat membuat anak merasa dihargai dan diperhatikan. Orang tua tinggal menyesuaikan sekiranya sistem yang mana yang cocok untuk anak mereka.

C. PEMBAHASAN

1. Analisis Tentang Kemandirian Intelektual dan Sosial Remaja Dalam Keluarga Buruh Tani di Ngengor Pilangkenceng Madiun

Di Desa Ngengor, penduduk usia remaja ada sekitar 15% dari jumlah penduduk. Pada usia ini, anak-anak remaja sedang berada di

²⁸ Lihat transkrip wawancara nomor : 03/W/30-III/2022.

jenjang pendidikan SD/SMP/SMA. Remaja adalah tongkat estafet pembangunan karakter bangsa. Untuk itu anak-anak remaja harus diberikan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan itu bermula dari lingkup terkecil yaitu lingkungan keluarga.

Keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak. Di dalam lingkungan ini, anak ditempa dan didik agar tumbuh menjadi individu yang mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab. Salah satu sikap yang perlu ditanamkan dengan baik adalah sikap mandiri. Kemandirian adalah bekal hidup bagi anak untuk menjalani masa depannya.

Ketika anak menginjak masa remaja, biasanya anak akan cenderung menghabiskan waktunya berinteraksi dengan teman-temannya daripada keluarga. Pada diri remaja mulai terjadi pergeseran tingkah laku yang dulunya begitu bergantung kepada orang tua, kini mereka mulai menarik diri dari orang tua dan melakukan hal yang ingin mereka lakukan. Disinilah peran orang tua sangat dibutuhkan sebagai pengontrol dalam diri remaja.

Tumbuhnya kemandirian pada diri anak dilalui dengan proses yang begitu panjang. Mandiri tidak selalu berkaitan dengan usia, terdapat seorang anak yang sudah mandiri sejak kecil dan ada pula yang sifat mandirinya tumbuh ketika beranjak remaja. Orang tua harus mulai membiasakan anak untuk bersikap mandiri sejak kecil melalui pembiasaan-pembiasaan.

Sesuai dengan yang telah dipaparkan dalam Bab II, bentuk kemandirian ada beberapa macam yaitu:

- a. Kemandirian Intelektual: kemandirian ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil keputusan, kemampuan mengatasi masalah, dan keinginan untuk melakukan segala sesuatu tanpa bantuan orang lain.
- b. Kemandirian Sosial: kemandirian ini ditunjukkan melalui kemampuan berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Melakukan komunikasi dengan teman-teman tanpa menunggu tindakan dari orang lain.²⁹

Ciri khas kemandirian pada anak dapat dilihat dari tingkah laku dan cara mereka bersikap. Ciri-ciri kemandirian pada anak diantaranya:

- a. Secara fisik anak mampu bekerja sendiri tanpa bantuan orang lain
- b. Secara mental anak dapat berfikir sendiri
- c. Secara kreatif anak mampu mengekspresikan ide/gagasannya.
- d. Secara emosional anak mampu mempertanggungjawabkan kegiatannya.³⁰

Seperti yang tertuang dalam Bab IV, diketahui bahwa beberapa anak sedang dalam proses menumbuhkan kemandiriannya. Selain itu, beberapa anak lain juga telah menunjukkan sikap kemandiriannya dengan baik. Bentuk kemandirian intelektual dan sosial anak remaja dapat diketahui melalui tindakan yang dilakukan seperti, remaja sudah mampu

²⁹ Rika Sa'diyah, "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak", Jurnal Kordinat, Volume XVI, Nomor 1, April 2017, 34.

³⁰ *Ibid.*, 37.

mengambil keputusan sendiri, aktif berpartisipasi di lingkungan sekitar, dapat membedakan yang baik dan yang buruk, suka menolong orang lain, mudah bergaul dengan orang lain, dan memiliki hubungan yang baik terhadap sesama teman.

Banyak faktor yang mempengaruhi kemandirian intelektual dan sosial pada remaja, diantaranya adalah faktor lingkungan sekitar. Ketika remaja mudah bergaul dengan lingkungan, maka akan ada efek setelahnya. Kemungkinan besar anak akan mudah terpengaruh dengan apa yang pernah dia lihat dan akan menirukannya. Nah disini orang tua harus mampu menempatkan dirinya di posisi yang tepat. Yakni sabagai pengotrol dan pengarah.

Dari deskripsi data Bab IV, peneliti menyimpulkan bahwasannya fase remaja adalah salah satu fase terbaik yang dimiliki oleh anak. Proses interaksi dengan lingkungan sekitar membuat anak mengkonstruksi pengalaman hidup dan membentuk kepribadiannya. Berbeda lingkungan tumbuh berbeda pola bentuk pola pikirnya. Namun semua mengarah pada satu hal penting yaitu remaja mampu bertanggungjawab atas apa dilakukan.

2. Analisis Tentang Upaya Menumbuhkan Kemandirian Remaja Melalui Pola Asuh Orang Tua Dalam Keluarga Buruh Tani Di Ngengor Pilangekenceng Madiun

Masa remaja merupakan masa peralihan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan menuju ke kedewasaan. Dalam proses

menuju kedewasaan, pola asuh orang tua sangat mempengaruhi kehidupan anak remajanya tersebut. Pola asuh yang dimaksud disini berkaitan dengan perlakuan orang tua terhadap anaknya melalui ucapan-ucapan dan tindakan serta interaksi lainnya.³¹

Anak memerlukan bantuan, perhatian, dan dukungan dari orang tua untuk membentuk karakternya. Beragam upaya dilakukan orang tua untuk memberikan yang terbaik kepada anak. Banyak hal yang dilakukan sepanjang hari secara berulang-ulang mampu membuat anak menjadi mandiri dan disiplin. Orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan pengasuhan yang tepat. Karena pada dasarnya setiap anak memiliki sifat JMNHyang berbeda-beda. Seperti halnya anak dengan karakter pemalu cenderung mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan banyak orang. Maka orang tua harus sering melakukan komunikasi terhadap mereka. Ini dilakukan agar anak tetap merasa diperhatikan dan menjadi lebih berani untuk mengemukakan pendapatnya.

Dalam Bab II telah dipaparkan beberapa usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan sikap kemandirian pada anak diantaranya:

- a. Mengembangkan proses belajar mengajar demokratis, yang memungkinkan anak merasa dihargai. Biarkan anak menyampaikan ide dan keinginan lalu berikan pengarahan.
- b. Mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dalam berbagai kegiatan sekolah. Anak dilibatkan dalam

³¹ Kustiah Sunarty, *Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak*, (Makassar: Edukasi Mitra Grafika, 2015), 36.

proses diskusi dan negosiasi agar mereka mampu memahami sudut pandangnya dan menghargai sudut pandang orang lain.

- c. Memberi kebebasan pada anak untuk mengeksplorasi lingkungan, mendorong rasa ingin tahu mereka. Lingkungan pergaulan yang baik akan membuka wawasan anak.
- d. Penerimaan positif tanpa syarat kelebihan dan kekurangan anak, tidak membedakan anak yang satu dengan yang lain.
- e. Menjalin hubungan yang harmonis dan akrab dengan anak.³²

Disamping itu masih banyak cara yang bisa dilakukan oleh orang tua. Karena setiap orang tua memiliki cara unik untuk membuat anak tumbuh seperti keinginannya. Ada yang menggandeng teknologi dan adapula yang menggunakan cara-cara tradisional.

Didalam Bab IV telah dijelaskan upaya-upaya orang tua dari keluarga buruh tani untuk menumbuhkan sikap kemandirian dalam diri anak. Tipe pengasuhan yang digunakan oleh keluarga buruh tani adalah jenis pola asuh demokratis dan otoriter. Pola asuh demokratis ditandai dengan anak ikut berpartisipasi dalam setiap pengambilan keputusan. Anak diberikan kelonggaran dan peraturan dengan porsi seimbang. Akibatnya anak menjadi lebih dekat dengan orang tua dan lebih terbuka.

Pola asuh otoriter ditandai dengan kekuasaan orang tua yang amat dominan terhadap anak. Terkadang juga memberikan pembatasan terhadap keinginan/kegiatan anak. Akan tetapi dalam kasus ini pembatasan

³² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 190.

hanya berlaku pada keinginan anak yang berlebihan. Hal ini difungsikan agar anak tetap dalam kontrol dan berjalan sesuai dengan norma yang berlaku. Para orang tua tidak setuju menggunakan pola asuh permisif yang mana membiarkan anak memilih jalannya sendiri untuk berbuat dan bertingkah laku. Kekhawatiran muncul apabila nantinya anak akan melakukan hal-hal negatif jika kurang pengawasan.

Dalam penjelasan Bab IV ditegaskan bahwa salah satu cara yang cukup baik untuk menumbuhkan kemandirian anak adalah dengan nasehat dan teladan. Nasehat yang baik perlu diberikan kepada anak agar anak mengerti nilai-nilai moral dalam kehidupan. Kemudian nilai-nilai tersebut diaplikasikan melalui kegiatan yang bermakna. Remaja memerlukan figur yang dapat mereka jadi panutan. Memberikan teladan kepada anak dapat dilakukan melalui perilaku yang baik ataupun ucapan yang sopan, santun, dan lembut. Memberikan nasehat dan teladan juga merupakan salah satu ciri-ciri dari pola asuh demokratis.

Dari deskripsi data pada Bab IV dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas orang tua menggunakan pola asuh demokratis dalam rangka menumbuhkan kemandirian dalam diri remaja. Terdapat tiga ciri-ciri yang tampak bahwa orang tua menerapkan jenis pola asuh demokratis, diantaranya: Pertama: memberikan kebebasan anak untuk berkegiatan dan mengenal dunia luar dengan pengawasan. Kedua: memberikan nasehat-nasehat melalui komunikasi yang baik. Ketiga: memberikan teladan atau contoh agar anak tau apa yang seharusnya dilakukan diusianya.

3. Analisis Tentang Dampak Pola Asuh Orang Tua Dalam Keluarga Buruh Tani Terhadap Kemandirian Remaja Di Ngengor Pilangkenceng Madiun

Penerapan pola asuh akan memiliki dampak terhadap anak di masa depan. Pola asuh yang berbeda-beda dalam setiap keluarga menghasilkan kepribadian yang unik dan beragam pada setiap anak. Orang tua juga perlu mengetahui dampak positif dan negatif apa saja yang tampak dari pola asuh tersebut. Hal ini tentunya dapat membantu orang tua untuk melakukan antisipasi terhadap apa yang akan terjadi kepada anak. Setiap orang tua memiliki keinginan yang terbaik terhadap anak-anaknya. Ingin menjadikan anak orang yang sukses, dan mengharapkan anak untuk dapat meraih cita-citanya.

Berikut ini adalah beberapa dampak pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak:

- a. Pola Asuh Otoriter: memiliki dampak positif yaitu anak menjadi lebih disiplin. Sedangkan dampak negatifnya anak sering tidak terlihat bahagia dan mudah merasa cemas serta lemah dalam kemampuan komunikasi sosial.
- b. Pola Asuh Demokratis: memiliki dampak positif yaitu anak memiliki tingkat kepercayaan diri dan pengendalian diri yang baik, mudah untuk bersosialisasi dengan orang lain, dan mudah untuk bekerja sama. Dampak negatifnya adalah ketika anak dan orang tua kurang berkomunikasi itu akan menimbulkan perselisihan.

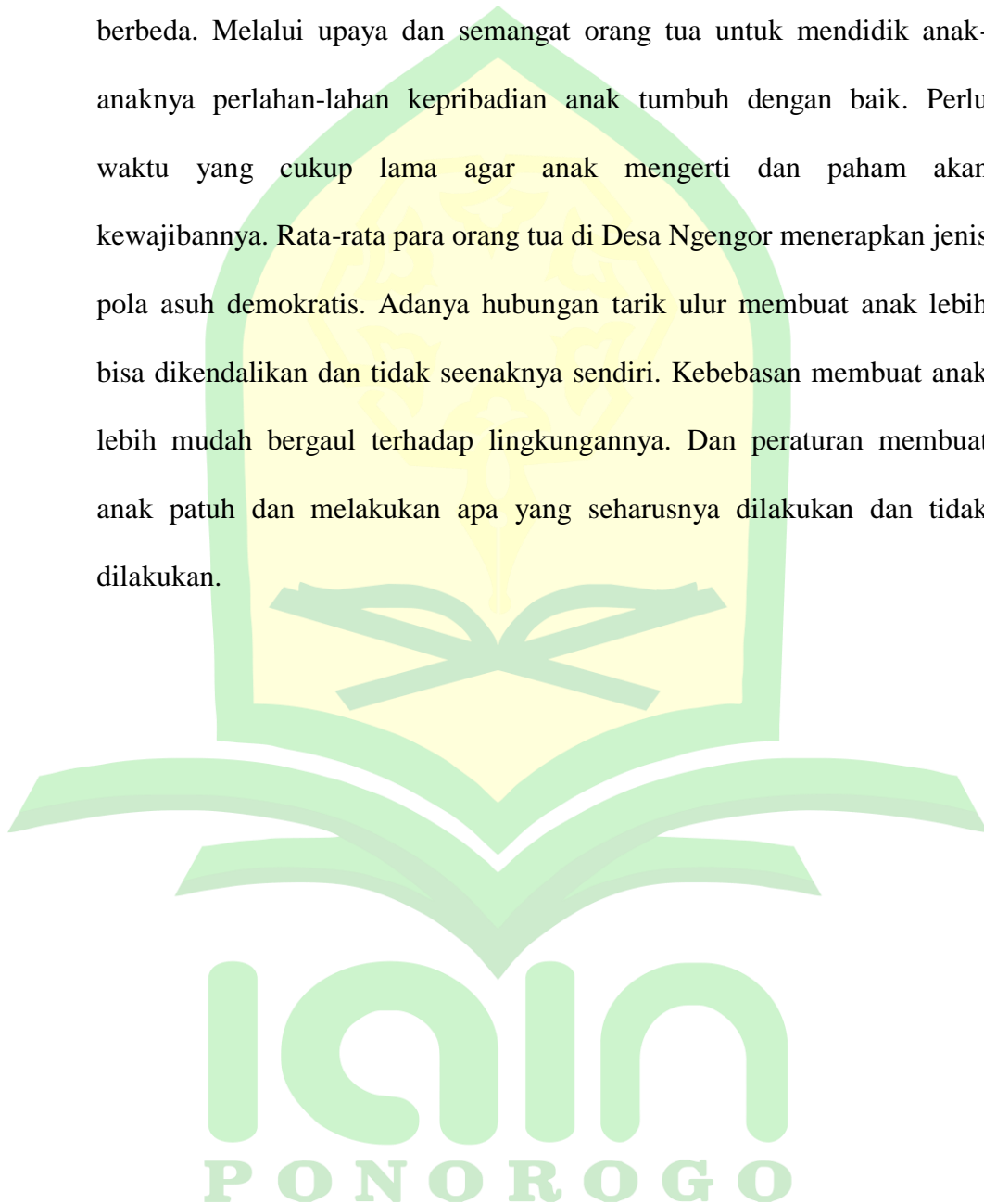
- c. Pola Asuh Permissif: memiliki dampak positif yaitu jika anak mampu mengatur pemikirannya dengan baik maka kreatifitasnya akan berkembang maksimal. Sedangkan dampak negatifnya adalah kurangnya kontrol diri, kurang mandiri, dan cenderung lebih nakal.³³

Didalam Bab IV dijelaskan bahwasanya membangun komunikasi di antara anggota keluarga, terlebih orang tua dan anak itu sangat penting. Komunikasi yang hangat akan membuat nyaman lingkungan keluarga dan berakibat dekatnya hubungan. Adanya kedekatan membantu orang tua untuk mengetahui apa saja yang dilakukan oleh anak. Sehingga pengawasan akan lebih mudah dilakukan. Orang tua harus memosisikan diri sebagai teman dan memahami mereka. Diharapkan agar anak semakin terbuka. Jangan memberikan batas kepada anak dalam hal berkomunikasi dengan orang tua. Karena itu akan berdampak buruk di hari kemudian.

Para orang tua juga sepakat apabila anak melakukan kesalahan orang tua tidak boleh memberikan hukuman secara fisik. Para narasumber sepakat bahwa memberikan hukuman fisik pada anak bukanlah solusi. Karena akan ada dampak buruk setelahnya terhadap perkembangan anak. Ada hukuman lain yang lebih tepat diberikan ketika anak melakukan kesalahan. Seperti yang diuraikan dalam Bab IV, salah satunya adalah mencabut haknya untuk sementara waktu. Setelah anak merenungi kesalahannya dan menyesal kembalikan hak nya kepada anak dan berikan apresiasi untuk membuatnya semangat kembali.

³³ Jaja Suteja & Yusriah, "Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosio Emosional Anak", Jurnal Pendidikan Anak, Volume 3, Nomor 1, Februari 2017, 11.

Dari paparan data dari Bab IV dapat diambil kesimpulan bahwa perbedaan karakter anak membuat hasil pengasuhan juga berbeda. Meski jenis pola asuh yang digunakan sama, akan tetapi kepribadian anak akan berbeda. Melalui upaya dan semangat orang tua untuk mendidik anak-anaknya perlahan-lahan kepribadian anak tumbuh dengan baik. Perlu waktu yang cukup lama agar anak mengerti dan paham akan kewajibannya. Rata-rata para orang tua di Desa Ngengor menerapkan jenis pola asuh demokratis. Adanya hubungan tarik ulur membuat anak lebih bisa dikendalikan dan tidak seenaknya sendiri. Kebebasan membuat anak lebih mudah bergaul terhadap lingkungannya. Dan peraturan membuat anak patuh dan melakukan apa yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

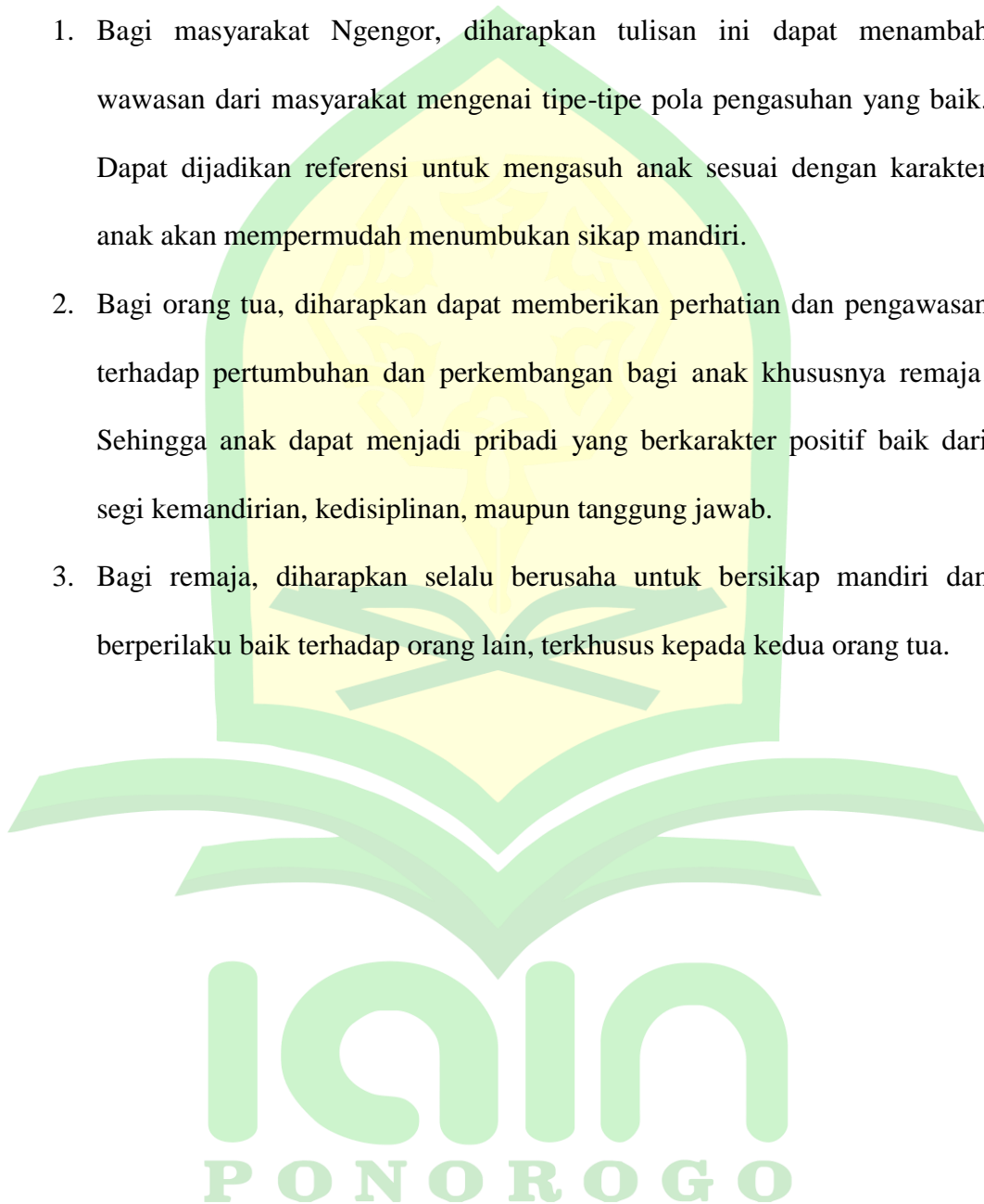
Berdasarkan hasil penelitian mengenai upaya menumbuhkan kemandirian remaja dalam keluarga buruh tani di Ngengor Pilangkenceng Madiun menyimpulkan bahwa:

1. Kemandirian intelektual dan sosial remaja dalam keluarga buruh tani di Ngengor Pilangkenceng Madiun ditunjukkan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. mengambil keputusan sendiri, aktif berpartisipasi di lingkungan sekitar, dapat membedakan yang baik dan yang buruk, suka menolong orang lain, mudah bergaul dengan orang lain, dan memiliki hubungan yang baik terhadap sesama teman.
2. Upaya menumbuhkan kemandirian remaja melalui pola asuh orang tua dalam keluarga buruh tani di Ngengor Pilangkenceng Madiun dilakukan dengan berbagai upaya. Jenis pola asuh yang digunakan oleh para orang tua buruh tani adalah pola asuh demokratis dan otoriter. Pola asuh demokratis ditandai dengan pemberian nasehat, teladan, dan kelonggan. Sedangkan pola asuh otoriter dapat diketahui dengan adanya pembatasan terhadap keinginan anak yang berlebihan.
3. Dampak pola asuh orang tua dalam keluarga buruh tani terhadap kemandirian remaja di Ngengor Pilangkenceng Madiun membuat anak lebih mudah untuk bersosialisasi dengan lingkungan. Anak menjadi lebih aktif, terbuka, dan peduli terhadap orang lain.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti memiliki saran untuk beberapa pihak:

1. Bagi masyarakat Ngengor, diharapkan tulisan ini dapat menambah wawasan dari masyarakat mengenai tipe-tipe pola pengasuhan yang baik. Dapat dijadikan referensi untuk mengasuh anak sesuai dengan karakter anak akan mempermudah menumbuhkan sikap mandiri.
2. Bagi orang tua, diharapkan dapat memberikan perhatian dan pengawasan terhadap pertumbuhan dan perkembangan bagi anak khususnya remaja. Sehingga anak dapat menjadi pribadi yang berkarakter positif baik dari segi kemandirian, kedisiplinan, maupun tanggung jawab.
3. Bagi remaja, diharapkan selalu berusaha untuk bersikap mandiri dan berperilaku baik terhadap orang lain, terkhusus kepada kedua orang tua.



DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Rabiatul. “*Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak*”. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan. Volume 7. Nomor 1. 2017.
- Al-Faruq Shoffa Saifillah dan Sukatin. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Deepublish. 2020.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak. 2018.
- Armanto, Tri dan Sumaryati. “*Perwujudan Karakter Kemandirian Remaja dalam Pelaksanaan Kewajiban Sebagai Anak di Desa Kradenan Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang*”. Jurnal Citizenship. Volume 4. Nomor 1. 2014.
- Badria, Eli Rohaeli dan Wedi Fitriana. “*Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Melalui Homeschooling di Kancil Cendekia*”. Jurnal COMM-EDU. Volume 1. Nomor 1. 2018.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset (Memilih Diantara Lima Pendekatan)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2015.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan 2019), Juz 1-10*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2019.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2007.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke Empat, Cet, VII*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2008.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2019.
- Gianawati, Nur Dyah. *Strategi Bertahan Hidup Buruh Tani Perempuan*. Yogyakarta: Pandiva Buku. 2013.
- Irwanto. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Prenhallindo. 2002.
- Marpaung, Astina Hotnauli, dkk. “*Pola Asuh Keluarga Buruh Tani Terhadap Anak Remajanya di Kelurahan Muara Mulia Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun Sumatera Utara*”. JOM FKI. Volume 5. 2015.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2019.

- Nurprikhatin, Rindiya Eka. *Kemandirian Anak Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua (Studi Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak TK di Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemasang)*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. 2019.
- Pantan, Frans dan Priskila Issak Benyamin. “Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak pada Masa Pandemi Covid-19”. *Jurnal Teologi Pantekosta*. Volume 3. Nomor 1. 2020.
- Raco, Jozef Richard. *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya)*. Jakarta: Grasindo.
- Ranny, dkk. “Konsep Diri Remaja dan Peranan Konseling”. Volume 2. Nomor 2. 2017.
- Repi, Andhika Alexander. *Aku, Remaja Yang Positif*. Jakarta: Gramedia. 2018.
- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing. 2021.
- Sa'diyah, Rika. “Pentingnya Melatih Kemandirian Anak”. *Jurnal Kordinat*. Volume XVI. Nomor 1. 2017.
- Sobri, Muhammad. *Kontribusi Kemandirian dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar*. Praya: Guepedia. 2020.
- Subagia, Nyoman. *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak*. Bandung: Nilacaraka. 2019.
- Suciati, Wiwik. *Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar*. Bandung: CV. Rasi Terbit. 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. ALFABETA. 2019.
- Sunarty, Kustiah. *Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak*. Makassar: Edukasi Mitra Grafika. 2015.
- Sunarya, Annisa. *Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Kemandirian Remaja di SMP Mahad Islam Semarang*. Skripsi. Universitas Semarang. 2016.
- Susanti, Susi. *Peran Orang Tua Asuh Dalam Membina Karakter Kemandirian dan Akhlak Siswa di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo*. Skripsi. IAIN Ponorogo. 2018.

Suteja, Jaja & Yusriah. “*Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosio Emosional Anak*”. Jurnal Pendidikan Anak. Volume 3. Nomor 1. 2017.

Tridhonanto, Al. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2014.

Wulandari, Ade. “*Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan dan Keperawatan*”. Jurnal Keperawatan Anak. Volume 2. No. 1. 2014.

Zahiroh, Durrotuz. *Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dalam Pembelajaran Anak Usia 4-5 Tahun di TK Muslimat NU Nurul Fatah Gedangan Sidayu Gresik Selama Masa Pandemi Covid-19*. Skripsi. UIN Sunan Ampel Surabaya. 2020.

